

**PERAN HAJI MOHAMMAD SYOEDJA' BAGI  
PERKEMBANGAN PENOLONG KESENGSARAAN OEMOEM  
(PKO) MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA (1920-1931)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh  
ATSNA IKMALIA PASA  
NIM. 1817503007**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Atsna Ikmalia Pasa  
NIM : 1817503007  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Haji Mohammad Syoedja’ bagi Perkembangan PKO Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)” adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 September 2022

Yang menyatakan



Atsna Ikmalia Pasa  
NIM. 1817503007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peran Haji Mohammad Syoedja' Bagi Perkembangan Penolong  
Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)**

Yang disusun oleh Atsna Ikmalia Pasa (1817503007) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 6 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

  
Arif Hidayat, M.Hum  
NIP.

Penguji II

  
Sidik Fauji, M.Hum  
NIP.

Ketua Sidang/Pembimbing

  
Fitri Sari Setvorini, M.Hum  
NIP.

Purwokerto, 10 Oktober 2022

Dekan

  
  
Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Atsna Ikmalia Pasa  
Lampiran : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,  
maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Atsna Ikmalia Pasa  
NIM : 1817503007  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Peran Haji Mohammad Syoedja'  
bagi Perkembangan PKO Muhammadiyah  
di Yogyakarta (1920-1931)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka  
memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.). Demikian,  
atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Fitri Sari Setyorini, M.Hum**

# PERAN HAJI MOHAMMAD SYOEDJA' BAGI PERKEMBANGAN PENOLONG KESENGSARAAN OEMOEM (PKO) MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA (1920-1931)

Atsna Ikmalia Pasa

1817503007

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126

Email : [atsnapasa123@gmail.com](mailto:atsnapasa123@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Haji Mohammad Syoedja' dan peranannya bagi perkembangan PKO Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1920-1931. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang berfokus pada kajian pustaka. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, arsip surat kabar, dan arsip dokumen yang dianalisa menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Penelitian ini menggunakan teori peran (Soejono Soekanto) dan teori gerakan sosial (Sidney Tarrow). Hasil dari penelitian ini adalah; *Pertama*, Haji Mohammad Syoedja' adalah putra dari Haji Hasyim, seorang lurang keraton Yogyakarta, yang lahir pada tanggal 2 Agustus 1882. Sejak kecil, Haji Mohammad Syoedja' sudah dekat dengan K.H. Ahmad Dahlan sebagai muridnya. Haji Mohammad Syoedja' menjadi pendiri sekaligus ketua pertama bagian PKO Muhammadiyah. *Kedua*, Haji Mohammad Syoedja' selama menjadi ketua bagian PKO Muhammadiyah memiliki beberapa peran penting diantaranya; memelopori pendirian PKO Muhammadiyah pada 1918, mendirikan berbagai pelayanan sosial seperti rumah sakit, rumah miskin, dan rumah yatim, menyumbangkan pikiran tenaga dan materi yang ia miliki untuk kepentingan bagian PKO, menjalin relasi dan memperluas jaringan serta memperkenalkan PKO Muhammadiyah kepada khalayak umum.

Kata Kunci : Peran, Haji Mohammad Syoedja', PKO Muhammadiyah



**THE ROLE OF HAJI MOHAMMAD SYOEDJA' FOR THE  
DEVELOPMENT OF MUHAMMADIYAH'S OBLIGATION ASSISTANT  
(PKO) IN YOGYAKARTA (1920-1931)**

Atsna Ikmalia Pasa  
1817503007

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126

Email : [atsnapasa123@gmail.com](mailto:atsnapasa123@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to determine the biography of Haji Mohammad Syoedja' and his role in the development of PKO Muhammadiyah in Yogyakarta in 1920-1931. This study uses a historical method that focuses on literature review. The sources used in this study include books, journals, newspaper archives, and document archives which were analyzed using descriptive analysis methods. While the approach used in this research is a historical and sociological approach. This research uses role theory (Soejono Soekanto) and social movement theory (Sidney Tarrow). The results of this study are; First, Haji Mohammad Syoedja' is the son of Haji Hasyim, a lurang of the Yogyakarta palace, who was born on August 2, 1882. Since childhood, Haji Mohammad Syoedja' has been close to K.H. Ahmad Dahlan as his student. Haji Mohammad Syoedja' became the founder and first chairman of the PKO Muhammadiyah. Second, Haji Mohammad Syoedja' during his time as chairman of the PKO Muhammadiyah had several important roles including; pioneered the establishment of PKO Muhammadiyah in 1918, established various social services such as hospitals, poor houses, and orphanages, contributed his thoughts, energy and materials for the benefit of the PKO section, established relationships and expanded networks and introduced PKO Muhammadiyah to the general public.

Keywords: Role, Haji Mohammad Syoedja', PKO Muhammadiyah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	<b>Tidak dilambangkan</b>	Tidak dilambangkan
ب	ba <sup>''</sup>	B	Be
ت	ta <sup>''</sup>	T	Te
ث	Ṡa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>''</sup>	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>''</sup>	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	es

ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa''	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa''	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa''	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	„el
م	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	w
ه	ha''	H	ha
ء	Hamza h	„	apostrof
ي	ya''	Y	ye



**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta''addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>„iddah</i>

**Ta' Marbûtah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	ḥikmah
جزية	Ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā''</i>
----------------	---------	------------------------------

- b. Bila *ta'' Marbûtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d''ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭir</i>
-----------	---------	---------------------

**Vokal Pendek**

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d''ammah	Ditulis	U

## Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلج	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تنسى	Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كسيم	Ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	d"ammah + wāwu mati فروط	Ditulis	Ū <i>Furūd"</i>

## Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>qaul</i>

## Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a"antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u"iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la"in syakartum</i>

## Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur''ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā''</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

### Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd''</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## **MOTTO**

"Kehidupan adalah perubahan yang alami dan spontan. Jangan menolaknya, karena akan menimbulkan kesedihan. Biarlah sesuai dengan kenyataan. Biarkan mengalir secara natural, berjalan seperti apa adanya."

**- Lao Tzu -**



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah wa syukurillah*, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak yang mendukung dan memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Segenap keluarga khususnya kedua orang tua penulis, Bapak Nardi dan Ibu Sobichatun yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta motivasi untuk selalu belajar, mencari ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya.
2. Kakak dan adik penulis, Nur Rohyani, Farih Wahyu Subekti, Rois Arfa'ul Iman, dan Amanta Fatia Salma yang telah membantu dan *mensupport* penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Fitri Sari Setyorini, M.Hum yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap keluarga besar IMM Ahmad Dahlan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Komisariat Sutan Mansur yang telah memberikan kesempatan untuk berproses dan meningkatkan kualitas diri sebagai mahasiswa.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin*, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan nikmat-Nya, baik nikmat sehat, sempat maupun pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sang suri tauladan bagi umat manusia di manapun berada.

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan, Dr. Hartono, M.Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II, Dr, Farichatul Maftuhah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Fitri Sari Setyorini, M.Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Segenap keluarga, Bapak Nardi, Ibu Sobichatun, Nur Rohyani, Farih Wahyu Subekti, Rois Arfa'ul Iman, dan Amanta Fatia Salma yang selalu mendo'akan dan mendukung setiap langkah
7. Segenap keluarga IMM Ahmad Dahlan khususnya Komisariat Sutan Mansur sebagai tempat berproses dan mencari pengalaman berorganisasi.
8. Segenap teman-teman program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) angkatan 2018 yang menjadi teman belajar selama di bangku kuliah.

9. Teman-teman seperjuangan Ajeng Nur Annisa, Velintiana Nur Afidah, Fitrotul Khusna, Laeli Ismiyati, Jundi Abdulloh, Adi Nugroho, Ahmad Zulkifli dan lain-lain yang menjadi *support system* dalam perkuliahan, organisasi, dan hal baik lainnya.

10. Seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan, dukungan, semangat dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan digantikan dengan sesuatu yang lebih baik oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca maupun penulis dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang sejarah.

Purwokerto, 20 September 2022

Penulis

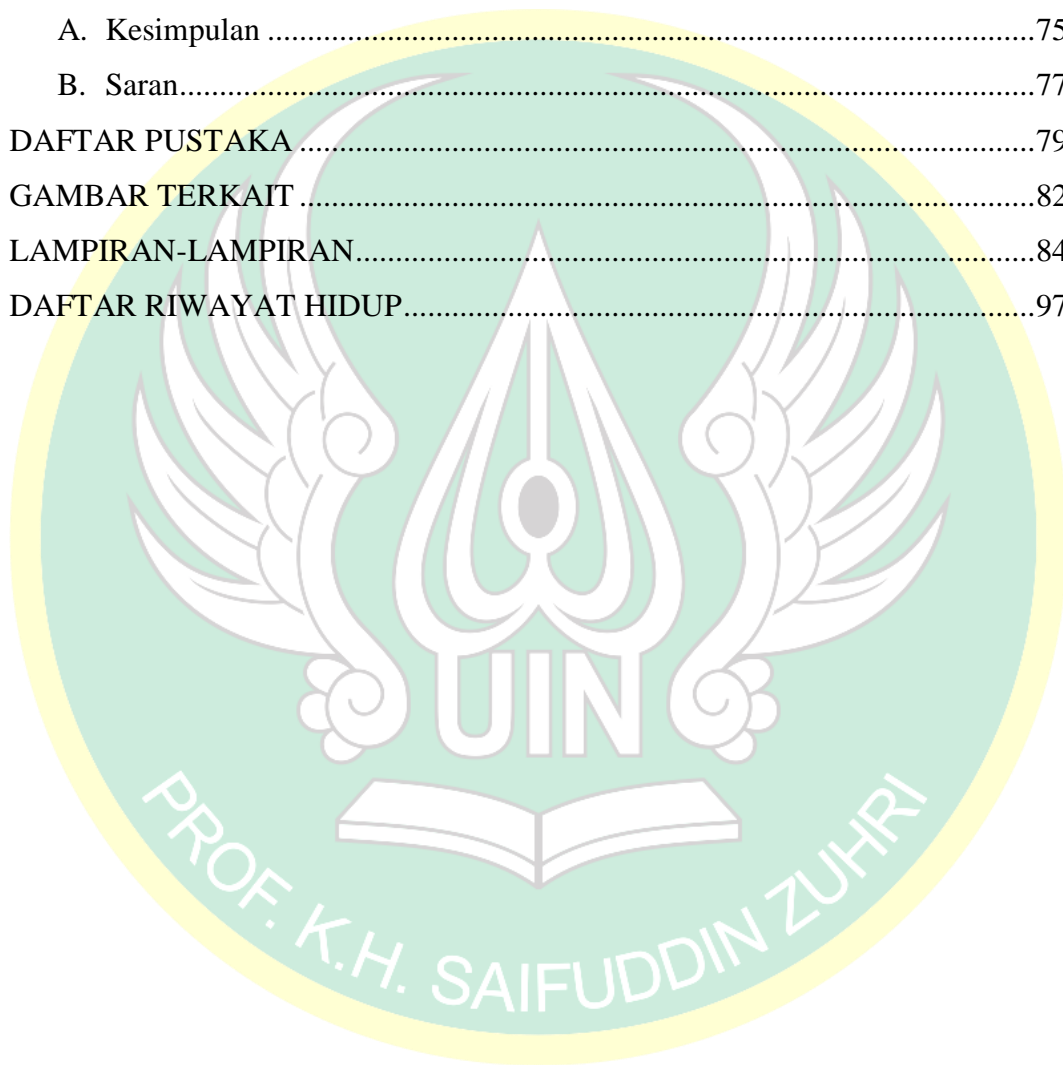


Atsna Ikmalia Pasa  
NIM. 1817503007

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
MOTTO .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR SINGKATAN .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	7
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II. BIOGRAFI HAJI MOHAMMAD SYOEDJA' .....	14
A. Biografi Haji Mohammad Syoedja' .....	14
B. Karakter dan Pemikiran Haji Mohammad Syoedja' .....	26
BAB III. PERAN HAJI MOHAMMAD SYOEDJA' BAGI PERKEMBANGAN PKO MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA (1920-1931) .....	33
A. Mengadaptasi gerakan <i>Zending Dan Missionaris</i> .....	33

B. Mendirikan PKO Muhammadiyah .....	36
C. Mengembangkan PKO Muhammadiyah.....	43
D. Menjadi Inspirator penyusunan <i>Qaidah</i> PKO Muhammadiyah	
E. Membangun relasi dan mempublikasikan PKO Muhammadiyah pada khalayak umum .....	66
BAB IV. PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
GAMBAR TERKAIT .....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemasukan Dan Pengeluaran Klinik Dan Poliklinik PKO

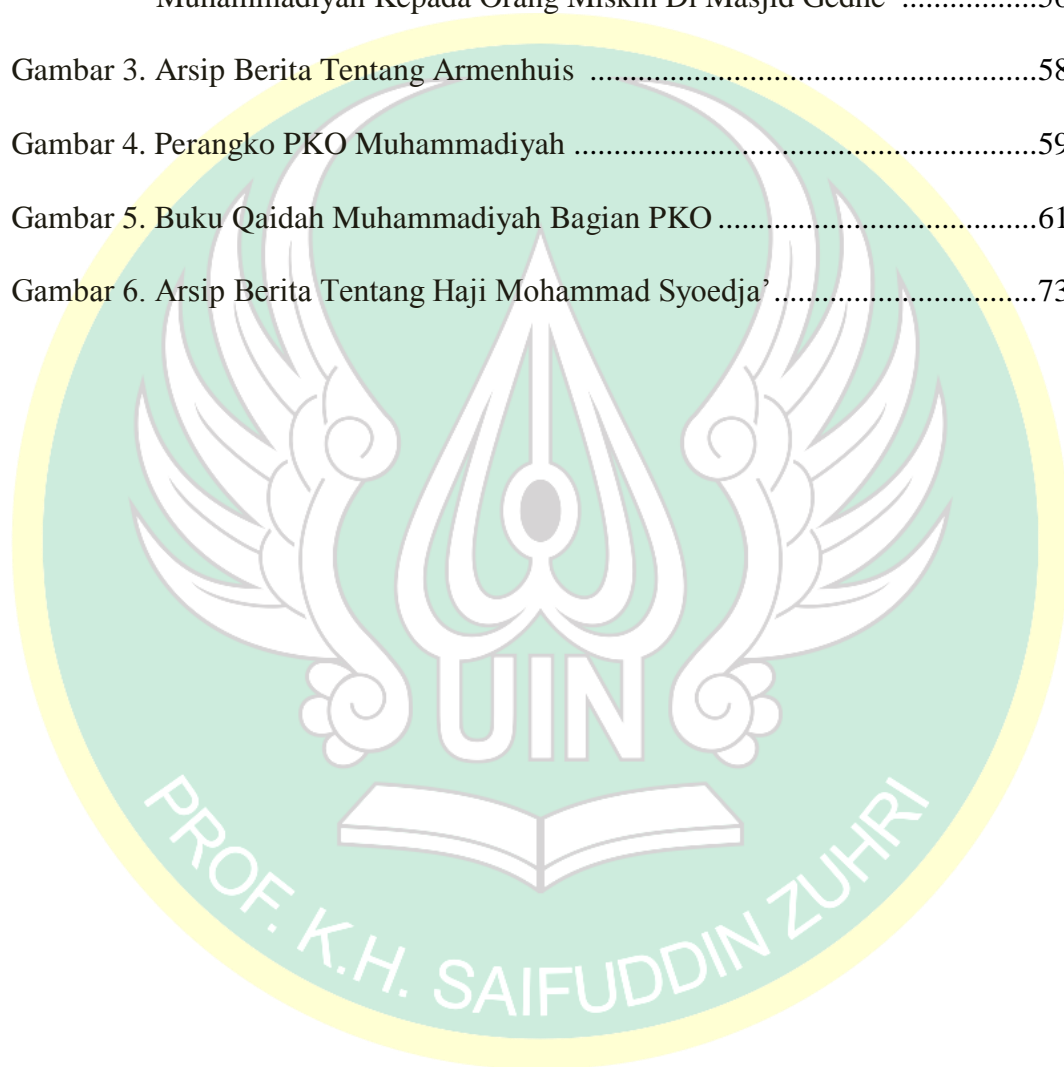
Muhammadiyah Bulan Maret-Agustus 1923.....48





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Klinik PKO Muhammadiyah .....	45
Gambar 2. Pembagian Zakat Fitrah Oleh <i>Hoofdbestuur</i> Muhammadiyah Kepada Orang Miskin Di Masjid Gedhe .....	56
Gambar 3. Arsip Berita Tentang Armenhuis .....	58
Gambar 4. Perangko PKO Muhammadiyah .....	59
Gambar 5. Buku Qaidah Muhammadiyah Bagian PKO .....	61
Gambar 6. Arsip Berita Tentang Haji Mohammad Syoedja' .....	73



## DAFTAR SINGKATAN

BO : *Budi Oetomo*

PDHI : *Persaudaraan Djama'ah Haji Indonesia*

PKO : *Penolong Kesengsaraan Oemoem*



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal .....	84
Lampiran 2. Surat Keterangan Lulus Komprehensif .....	85
Lampiran 3. Blanko Kartu Bimbingan Skripsi .....	86
Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	87
Lampiran 5. Surat Keterangan Wakaf.....	88
Lampiran 6. Surat Rekomendasi Munaqosyah .....	89
Lampiran 7. Sertifikat BTA PPI.....	90
Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Arab.....	91
Lampiran 9. Sertifikat Bahasa Inggris .....	92
Lampiran 10. Sertifikat Kkn .....	93
Lampiran 11. Sertifikat Ppl.....	94
Lampiran 12. Sertifikat Aplikom.....	95
Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup.....	96

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Yogyakarta di abad 20 tumbuh dalam bayang-bayang penguasa feodal (Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman) dan residen Yogyakarta (Pemerintah Kolonial Belanda). Dalam perkembangannya Yogyakarta tumbuh sebagai wilayah yang dipengaruhi oleh modernitas. Perkebunan dan industri mulai tumbuh dan berkembang serta memiliki banyak cabang. Fasilitas-fasilitas mulai dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda. Seperti sekolah, rumah sakit, pertokoan, dan lain-lain. Masyarakat bumiputra hidup berdampingan dengan masyarakat dari Arab, Tionghoa, Timur Asing, dan orang Eropa. Namun, keberadaan fasilitas dan pelayanan publik tidak dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat pribumi secara umum. Banyak dari mereka yang mengalami diskriminasi dalam hal ini.

Banyaknya orang Eropa yang hidup di lingkungan Yogyakarta bukan hanya untuk mengusahakan perkebunan di wilayah tersebut tetapi juga menjadi ajang penyebaran Kristen Protestan oleh *Zending* dan Katolik oleh *Misionaris*. Banyak gereja yang dibangun di sekitar perkebunan milik orang-orang Eropa. Para *Zending* dan *Misionaris* turut membangun fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit dengan pengajaran Kristen dan Katolik di dalamnya (Yuristiadhi, 2020: 110).

Kondisi ini menjadi keprihatinan bagi orang-orang muslim. Padahal daerah Kauman Yogyakarta merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah santri dan orang-orang Islam secara umum. Dari kondisi inilah

organisasi-organisasi Islam yang lahir di sekitar tahun 90an melakukan berbagai upaya. Salah satunya Muhammadiyah yang pada tahun 1920 akhirnya membentuk Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan.

Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) di dalam kepengurusan besar Muhammadiyah merupakan bagian yang berupaya menangani masalah-masalah kesengsaraan umat. Seperti masalah kemiskinan, pelayanan sosial dan lain sebagainya. Dalam perjalanannya Bagian PKO ini berhasil mendirikan poliklinik atau rumah sakit untuk membantu masyarakat pribumi yang tidak mendapatkan pelayanan dari rumah sakit pemerintah. Selain poliklinik, PKO juga berhasil mendirikan Rumah Miskin dan Rumah Yatim

Haji Mohammad Syoedja' adalah tokoh di balik pembentukan bagian PKO ini. Haji Syoedja' adalah perintis sekaligus ketua umum pertama *HoofdBestuur* Muhammadiyah bagian PKO. Selama masa kepemimpinannya, banyak hal yang berhasil ia lakukan dan memberi manfaat bagi banyak orang terutama orang-orang bumiputra kelas bawah. Namun pembahasan mengenai peran Haji Mohammad Syoedja' tidak banyak disorot padahal banyak ide brilian yang lahir dari pemikirannya yang kemudian terwujud dan bermanfaat sampai sekarang.

Dari uraian di atas, maka menarik untuk diteliti terkait peran pemikiran Haji Mohammad Syoedja' bagi perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931). Dalam



penelitian ini, penulis memusatkan pada studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah untuk menambah hasanah pengetahuan mengenai sejarah nasional maupun sejarah Islam di Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan pembahasan dari penelitian ini, penulis membatasi pembahasan dalam rentang waktu dari tahun 1920-1931. Tahun 1920 merupakan tahun di mana bagian PKO ini dibuat dengan Haji Mohammad Syoedja' sebagai ketuanya. Adapun tahun 1931 adalah tahun terakhir dari masa jabatan Haji Mohammad Syoedja'. Sehingga dalam batasan waktu tersebut dapat menjadi pembahasan apa saja gagasan dan upaya yang telah dilakukan oleh Haji Mohammad Syoedja' dan bagaimana perkembangan PKO selama kurun waktu tersebut.

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut;

1. Bagaimana biografi Haji Mohammad Syoedja'?
2. Bagaimana peran Haji Mohammad Syoedja' bagi PKO Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1920-1931?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan biografi Haji Mohammad Syoedja'
- b. Untuk menguraikan peran Haji Mohammad Syoedja' bagi perkembangan PKO Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1920-1931

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis yang berupa pengetahuan ilmiah untuk dapat menambah khasanah pengetahuan Islam terutama konsentrasi sejarah peradaban Islam, terkait gerakan filantropi Islam dan tokoh Muhammadiyah.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peminat atau pemerhati sejarah sosial dan tokoh filantropi Muhammadiyah yaitu Haji Mohammad Syoedja' dan perannya bagi perkembangan PKO Muhammadiyah di Indonesia.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai Haji Moehammad Syoedja' belum populer untuk diteliti. Adapun beberapa karya yang meneliti topik yang berkaitan dengan Haji Moehammad Syoedja' dan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

Pertama, tesis Iskandar mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial tahun 2014 dengan judul, “Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1923-1942”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Perkembangan PKO terhitung sejak tahun 1923 dinilai cukup pesat. Dengan keberhasilannya membangun klinik atau rumah sakit, rumah yatim dan rumah miskin. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik pembahasan dan batasan waktu yang masih

berkaitan. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya. Tesis ini fokus pada pembahasan mengenai perkembangan dari PKO Muhammadiyah dengan batasan tahun 1923-1942, sedangkan penelitian ini fokus pada peran pendiri dari PKO Muhammadiyah yaitu Haji Mohammad Syoedja' dengan batasan tahun 1920-1931.

Kedua, tesis Abu Hanifah mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang, program studi Sejarah Peradaban Islam tahun 2010 yang berjudul, “Peran Muhammadiyah dalam Menghadapi Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1912-1942”. Secara ideologis Muhammadiyah menentang kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda dan westernisasi serta kristenisasi yang dibawa. Melalui anggota-anggotanya Muhammadiyah berperan menentang kebijakan pemerintah dari berbagai lini kehidupan masyarakat. Seperti di bidang pendidikan mendirikan berbagai sekolah dengan memuat pendidikan Islam di dalamnya. Di bidang sosial membangun berbagai pelayanan sosial sebagai tandingan dari zending dan misi agar masyarakat bumiputra mendapatkan fasilitas yang memadai. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan dan kondisi sosial yang terjadi di Yogyakarta. Sedangkan perbedaannya adalah tesis ini pada peran Muhammadiyah menghadapi pemerintah Kolonial Belanda dengan batasan tahun 1912-1942. Sedangkan penelitian ini fokus pembahasan adalah peran Haji Mohammad Syoedja' dalam mengembangkan PKO Muhammadiyah dengan batasan tahun 1920-1931.

Ketiga, buku berjudul “*Filantropi Masyarakat Perkotaan*” karya Ghifari Yuristiadi. Di dalamnya menerangkan tentang kondisi masyarakat

Yogyakarta pada tahun 1912-1931 dan bagaimana kedermawanan orang-orang Islam di perkotaan muncul dan berkembang sehingga mampu turut membangun kota Yogyakarta dan mensejahterakan masyarakat terutama masyarakat bumiputra. Adapun keterkaitan dengan penelitian ini adalah pada kurun waktu yang digunakan dan pembahasan yang ada didalamnya. Namun perbedaannya adalah buku ini fokus pada pembahasan kondisi sosial dari segi kedermawanan masyarakat Yogyakarta pada kurun waktu 1912-1931. Sedangkan penelitian ini fokus pada peran dan pemikiran tokoh H.M. Syoedja' sebagai ketua PKO dengan batasan tahun 1920-1931.

Keempat, buku berjudul *"Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin"*. Buku ini adalah terjemahan dari buku *"The Crescent Arises over The Banyan Tree A Study of The Muhammadiyah Movement in Central of Javanese Town"* karya Mitsuo Nakamura. Buku ini menjelaskan dengan runtut hasil penelitian Mitsuo Nakamura tentang jejak sejarah dan pergerakan Muhammadiyah di Yogyakarta khususnya Kotagede. Persamaan buku tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah pada pembahasan kondisi sosial Yogyakarta dan perkembangan Muhammadiyah. Perbedaannya, buku ini membahas secara general perkembangan Muhammadiyah sedangkan penelitian ini membahas secara spesifik perkembangan bagian PKO Muhammadiyah sebagai bagian dari Muhammadiyah itu sendiri.

Kelima jurnal berjudul *"Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931)"* karya Ghifari Yuristiadi. Jurnal ini meneliti

tentang gerakan-gerakan yang dilakukan oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO di Yogyakarta tahun 1920-1931. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah pada batasan tahun yang digunakan yaitu 1920-1931. Sedangkan perbedaannya adalah pada topik pembahasannya. Jika jurnal ini membahas tentang gerakan yang dilakukan PKO Muhammadiyah, penelitian ini lebih membahas mengenai tokoh dari PKO Muhammadiyah itu sendiri.

Dari kelima karya di atas, meskipun memiliki tema yang hampir sama semuanya memiliki fokus pembahasan yang berbeda-beda. Di antara lima karya tersebut tidak ada yang membahas dengan rinci bagaimana peran dari Haji Mohammad Syoedja' bagi perkembangan PKO Muhammadiyah yang memiliki progresifitas yang cukup baik. Maka letak perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan yang terfokus pada Haji Mohammad Syoedja' dari segi pemikirannya dan perannya bagi perkembangan PKO Muhammadiyah di Yogyakarta dalam kurun waktu 1920-1931.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan sebuah salinan atau pengulangan karya karena memiliki pembahasan yang berbeda dan lebih spesifik. Dengan demikian penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan Haji Mohammad Syoedja' dan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah.

## **E. Kerangka Teori**

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama Teori Peran. Menurut Soejono Soekanto, seorang Lektor Kepala Sosiologi dan



Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, dalam bukunya *Sosiologi; Sebuah Pengantar* (2002) mengatakan peran ialah aspek dinamis kedudukan (status) yang apabila seseorang berhasil melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan status atau kedudukan yang ia duduki, barulah dapat dikatakan ia memiliki peranan. Teori ini sesuai dengan penelitian karena Haji Mohammad Syoedja' selama masa jabatannya sebagai Ketua Bagian PKO dinilai telah melakukan kewajiban dan haknya sebagai ketua PKO sehingga dalam perjalanannya PKO Muhammadiyah memiliki perkembangan yang cukup baik.

Teori kedua yang digunakan oleh peneliti adalah teori Gerakan Sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidney G. Tarrow (1998), seorang profesor ilmu politik dan hukum di Cornell University, gerakan sosial merupakan politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya (Suharko, 2006 : 3). Gerakan sosial ini biasanya lahir sebagai respon dari penerapan kebijakan yang tidak tepat sasaran. Pendirian bagian PKO Muhammadiyah adalah salah satu respon dari kondisi masyarakat bumiputra yang mengalami diskriminasi dan ketidakmerataan pelayanan fasilitas umum yang dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan dari PKO Muhammadiyah sejak

tahun 1920-1931. Sedangkan pendekatan Sosiologis dilakukan untuk mengetahui peran Haji Mohammad Syoedja' bagi perkembangan PKO Muhammadiyah. Untuk mendapatkan informasi-informasi terkait Haji Mohammad Syoedja dan PKO Muhammadiyah maka diperoleh dari berbagai literatur baik karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, artikel, arsip dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang terfokus pada kajian pustaka.

#### **F. Metode Penelitian**

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode sejarah. Dalam metode sejarah terdapat empat metode atau tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi;

##### **1. Heuristik**

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber yang memiliki topik yang sesuai dengan topik yang akan dibahas baik primer maupun sekunder yang berupa buku, jurnal, arsip, artikel, dan internet yang dianggap sesuai dengan pembahasan. Adapun sumber primer yang digunakan di antaranya buku H. Muhammad Syoedja' yang berjudul *Catatan tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan* yang disalin oleh H. Mu'tasim Billah Al-Ghozi (Cucu H. Muhammad Syoedja'). Adapun sumber-sumber sekunder yang akan digunakan adalah buku karya Abdurrachman Surjamihardjo yang berjudul *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe*, buku karya Mitsuo Nakamura yang berjudul *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, buku Ghifari

Yuristiadi yang berjudul *Filantropi Masyarakat Perkotaan* dan beberapa arsip koran terbitan *Soeara Moehammadiyah*, *Indische Courant* dan koran terbitan Belanda yang memuat tentang berita-berita PKO.

## 2. Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber, penulis kemudian melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul untuk menguji dan memverifikasi keabsahan dan keshahihan sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan cara meneliti bagian fisik sumber. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan cara meneliti isinya, yaitu dengan menganalisis kesesuaian tahun dalam arsip tersebut dengan kondisi pada masa itu, apakah penggambaran kondisi dalam arsip sesuai dengan tahun yang tertera dalam isi arsip tersebut. Misalnya verifikasi pada dokumen pengajuan izin mendirikan PKO oleh cabang Muhammadiyah Malang kepada Pimpinan Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk mengetahui keotentikan dari dokumen tersebut maka penulis melakukan kritik ekstern dengan melihat bahasa yang digunakan, gaya tulisan, kalimat, kertas dan sebagainya. Penulis juga melakukan kritik intern dengan menganalisis isi dokumen tersebut dan kesesuaian dengan kondisi pada tahun tersebut.

## 3. Interpretasi

Setelah memverifikasi/menguji/mengkritik kemudian penulis melakukan penafsiran terhadap sumber yang terverifikasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami data yang akan disajikan. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis

(mengumpulkan). Penulis melakukan interpretasi pada beberapa sumber yang masih menggunakan ejaan lama dan bahasa Belanda misalnya arsip koran dari *Suara Muhammadiyah* dan *Indische Courant*. Setelah ditafsirkan dengan memahami makna yang ada dalam koran tersebut maka kemudian diuraikan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami sesuai ejaan yang digunakan sekarang. Sumber-sumber yang terverifikasi kemudian dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan peristiwa yang terjadi pada waktu itu.

#### 4. Historiografi

Pada tahap ini, penulis akan menuliskan hasil penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan dengan runtut dan utuh. Hasil dari penafsiran tersebut akan disajikan dalam bentuk skripsi yang mudah dipahami oleh pembaca dan nilai keshahihannya dapat dipertanggungjawabkan.

### G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian yang berjudul *Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)* ini ditulis dan disusun dalam beberapa bab berikut;

Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam bab ini dicantumkan beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian. Dalam latar belakang masalah di dalamnya akan dibahas secara umum mengenai Haji Mohammad Syoedja' dan PKO Muhammadiyah. Dalam

batasan dan rumusan masalah akan dijelaskan batasan dari penelitian ini yang akan difokuskan pada Biografi dan peran Haji Mohammad Syoedja' serta perkembangan PKO Muhammadiyah. Dalam tujuan dan kegunaan penelitian akan diuraikan terkait tujuan dan kegunaan dari penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan yang akan diperoleh dari adanya penelitian ini. Dalam kerangka teori di dalamnya akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Dan dalam metode penelitian akan dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Bab kedua berjudul *Biografi Haji Mohammad Syoedja'*. Di dalamnya dijelaskan bagaimana riwayat hidup Haji Mohammad Syoedja' sejak lahir hingga wafatnya. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab yaitu *biografi Haji Mohammad Syoedja'* dan *karakter dan pemikiran Haji Mohammad Syoedja'*. Dari dua sub bab ini, akan diketahui bagaimana biografi dan pemikiran Haji Mohammad Syoedja'.

Bab ketiga dari penelitian ini adalah *Peran Haji Mohammadi Syoedja' bagi perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah Tahun 1920-1931*. Di bab ini akan dijelaskan apa saja peran Haji Mohammad Syoedja' selama menjadi ketua bagian PKO sejak mulai berdiri hingga berakhirnya masa jabatan Haji Mohammad Syoedja'.

Bab keempat dari penelitian ini adalah *Penutup*. Pada bab ini terdapat dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan berisi hasil dari penelitian ini secara singkat. Adapun saran berisi kendala yang dialami peneliti

dalam melakukan penelitian ini serta akan dicantumkan saran yang harus ditujukan kepada pembaca dan pihak-pihak lainnya.





## BAB II

### BIOGRAFI HAJI MOHAMMAD SYOEDJA'

#### A. Biografi Haji Mohammad Syoedja'

Haji Mohammad Syoedja memiliki nama kecil Danil atau Daniyalin. Danil/Daniyalin ini lahir pada Selasa, 2 Agustus 1882 M/1303 H di Kauman Yogyakarta dan wafat pada 5 Agustus 1962 M. Ia adalah putra dari seorang Lurah Keraton Yogyakarta bernama Haji Hasjim Ismail. Haji Hasjim Ismail adalah seorang abdi ndalem putihan Agama Islam di Keraton Yogyakarta dengan pangkat sebagai Lurah Keraton dan populer dengan panggilan Raden Kaji Lurah Hasyim (Ma'arif, 2010 : 71). Keluarganya memiliki hubungan yang baik dengan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ia tinggal di Kampung Kauman dekat dengan rumah K.H. Ahmad Dahlan. Tepatnya berada di seberang utara pekarangan kosong dekat rumah K.H. Ahmad Dahlan. Disitulah H. M. Syoedja' tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Kedua keluarga ini sama-sama keluarga *priyayi* atau keturunan bangsawan Keraton Yogyakarta.

Menurut penuturan Mu'tasimbillah Al-Ghozi (Syoedja', Muhammad, 1933), salah satu cucu H. M. Syudja', menerangkan bahwa putra Haji Hasjim berjumlah delapan orang, enam orang hidup bersamanya sampai berkeluarga sedangkan dua lainnya meninggal sejak kecil. Ke enam putranya ini bernama; Jasimah (1881), Daniyalin (1882), Jazuli (1884), Hidayat (1887), Muhammad Zain (1889), dan Munjiyah (1896). Nama ini berdasarkan ejaan dari Mu'tasimbillah.



Namun dari sumber lain, menurut Haji Junus Anis (murid Haji Fachrodin), menyebutkan bahwa nama putra Haji Hasjim adalah; Hadji Jusak, Haji Syudjak, Haji Fachrodin, Ki Bagus Hadikusumo, Haji Zaini, Siti Barijah, dan Siti Walidah Muslim. Berbeda dengan Mu'tasimillah, menurut Haji Junus Anis, putra Haji Hasjim berjumlah tujuh orang. Mu'tasimillah tidak menyebutkan Siti Barijah dan Siti Walidah Muslim, sedangkan Haji Junus Anis tidak menyebutkan Munjiyah. Pada penuturan lain, menurut Noor Rochman Hadjam (Cucu Haji Fachroodin) Siti Walidah adalah benar salah satu anak dari Haji Hasjim. (Mu'arif, 2010 : 72)

Menurut Mu'tasimillah, Jasimah sebagai anak tertua Haji Hasjim, sedangkan menurut Haji Junus Anis nama anak pertama bernama Bu Hadji Jusak. Sementara menurut Noor Rochman Hadjam, Bu Hadji Jusak adalah nama lain dari Jasimah. Jasimah dimasa mudanya turut menjadi salah satu aktivis Aisyiyah pertama. Anak keduanya bernama Daniyalin. Tidak banyak yang mengenal nama ini. Daniyalin adalah nama kecil dari Haji Mohammad Syoedja'. Nama ini lebih populer di telinga masyarakat. Ia aktif menjadi anggota *Hoofdbestuur* Muhammadiyah tepatnya di bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO).

Adik dari Haji Mohammad Syoedja' bernama Haji Fachrodin atau yang memiliki nama kecil Mohammad Dzaloeli. Anak ke tiga dari Haji Hasjim ini juga aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah. Ia menjadi Ketua Umum pertama *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian *Tabligh*.

Adapun anak ke empatnya yang memiliki nama kecil Hidayat, ia populer dengan nama Ki Bagus Hadikusumo. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum *Hoofdbestuur* Muhammadiyah pada tahun 1942-1953. Selain aktif di Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo juga dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh pada persiapan kemerdekaan Indonesia. Keterlibatannya sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membuatnya diberi gelar Pahlawan Nasional (Mu'arif, 2010 : 73).

Muhammad Zain atau Hadji Zaini, anak ke lima dari Haji Hasjim ini juga turut menjadi salah satu murid K.H. Ahmad Dahlan bersama kakak-kakaknya. Sebagaimana saudara-saudaranya yang aktif di Muhammadiyah dan Aisyiyah, Siti Baridah dan Siti Walidah Muslim atau Munjiyah juga aktif di Aisyiyah. Ke tujuh putra Hadji Hasyim ini seluruhnya diserahkan kepada K.H. Ahmad Dahlan untuk mengaji dengannya. Karena hal ini Hadji Hasjim dikenal sebagai salah satu keluarga yang mendukung gerakan dan gagasan dari K.H. Ahmad Dahlan.

Sejak kecil ia bersama saudara-saudaranya berguru kepada K.H. Ahmad Dahlan. Selain saudara-saudaranya ada juga murid K.H. Ahmad Dahlan lain seperti M.Mochtar, Ahmad Badawi, dan Haji Hajid. Selain dari K.H. Ahmad Dahlan, Danil memperoleh pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Selain itu ia juga aktif mengaji kepada kyai (penghulu) di Masjid Gedhe Yogyakarta. Danil juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Wonokromo Yogyakarta. Pada usianya yang ke 17 ia berangkat pergi Haji ke Makkah. Setelah pulang dari pergi haji tersebut ia

memperoleh nama Haji Mohammad Syoedja'. Di usianya yang mulai tumbuh dewasa, sebagai santri dari K.H Ahmad Dahlan ia turut mendukung ide yang dibawa oleh K.H Ahmad Dahlan tentang pembaharuan. Haji Mohammad Syoedja' yang tinggal di lingkungan Kauman sebagai keluarga *priyayi* juga sempat *ngabdi* di Keraton Yogyakarta. Namun tidak berlangsung lama karena ia merasa tidak cocok menjadi *abdi ndalem* Keraton. Lepas dari itu, Haji Mohammad Syoedja' kemudian mencurahkan perhatiannya pada Persyarikatan Muhammadiyah di masa awal berdirinya hingga akhir hayatnya.

Haji Mohammad Syoedja' diketahui memiliki empat orang istri namun tidak diketahui *detil* nama-namanya. Dari istrinya yang pertama ia dikaruniai empat orang anak namun tersisa satu anak lelaki, tiga lainnya meninggal dunia. Dari istrinya yang ketiga ia dikaruniai dua belas anak namun tersisa tiga anak lelaki, sembilan lainnya meninggal dunia. Sedangkan dari istri ke dua dan ke empat ia tidak dikaruniai anak. Salah satu anaknya yang bernama Dawani yang disekolahkan di sekolah Arab di Pekalongan untuk mendapatkan ilmu khusus tentang pembaharuan sebagaimana beberapa murid K.H Ahmad Dahlan yang dikirim ke India untuk belajar bersama Jamaludin Al-Afghani, tokoh pembaharuan Islam (Syoedja', 1933 : 2).

Haji Mohammad Syoedja' memulai karir nya di Muhammadiyah terhitung secara administratif sejak tahun 1920. Namun jauh sebelum itu bahkan sebelum Muhammadiyah lahir ia sudah berada di samping K.H.

Ahmad Dahlan sebagai muridnya yang senantiasa mendukung gagasan yang dibawanya. Di awal perintisannya, K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi dari Budi Oetomo (BO) dalam mendirikan suatu perkumpulan atau organisasi. Ia banyak berdiskusi dengan tokoh-tokoh dari BO dan banyak belajar dari mereka. Kepada santrinya, K.H. Ahmad Dahlan menceritakan maksudnya untuk mendirikan sebuah perkumpulan. Di samping itu ada salah satu murid dari *kweekshcool* Jetis yang berkunjung ke surau milik K.H. Ahmad Dahlan dan mengusulkannya untuk membentuk organisasi, murid itu bernama Mas Radji. Selain itu juga salah satu guru di sana yang membantu meyakinkan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan suatu perkumpulan. Guru tersebut bernama Raden Sosrosoegondo. Dari dua orang ini menjadi yakin hati K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan suatu perkumpulan atau organisasi tentunya dengan gagasan pembaharuan yang ia miliki.

Dalam proses pengajuannya untuk mendapatkan *rechtpersoon* atau badan hukum, Muhammadiyah dibantu oleh tokoh-tokoh BO khususnya pengurus BO cabang Yogyakarta. Salah satu syaratnya adalah harus ada tujuh orang yang masuk keanggotaan BO. Tujuh orang tersebut adalah para pemuda Kauman yaitu; Raden Haji Syarkawi, Haji Abdulghani, Haji Muhammad Hisyam, Haji Muhammad Tamim, K.H. Ahmad Dahlan, Haji Fachrodin dan Haji Mohammad Syoedja'. Keterlibatan Haji Mohammad Syoedja' dalam keanggotaan BO ini menjadi tanda bahwa ia turut membantu proses pendirian Muhammadiyah. Meskipun demikian, pada

tahun berdirinya 1912, beberapa nama di atas tidak tercantum dalam struktur *Hoofdbestuur* Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan usianya yang masih cukup muda, termasuk Haji Mohammad Syoedja'. Pada waktu itu senioritas masih sangat diperhitungkan untuk menentukan struktur *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.

Meskipun tidak masuk pada struktural *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, Haji Mohammad Syoedja bersama kawan-kawannya masih aktif dalam pengajian dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Barulah pada tahun 1920 tepatnya pada tanggal 17 Juni 1920, *Hoofdbestuur* Muhammadiyah mengadakan *Openbare Vergadering* atau rapat umum terbuka yang dihadiri oleh 200 orang terdiri dari anggota dan simpatisan Muhammadiyah (Syoedja', 1933 : 97). Pada pertemuan malam itu agenda utamanya adalah peresmian bagian (sekarang disebut majelis/lembaga) baru dalam Muhammadiyah yaitu;

1. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Sekolah, diketuai oleh H.M. Hisyam.
2. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Tabligh diketuai oleh H.M. Fakhrudin.
3. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) diketuai oleh H.M. Syoedja'
4. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka diketuai oleh H.M. Mokhtar.

Selain menjadi ketua *hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO, H.M. Syoedja' juga pernah menjadi bagian dari redaksi majalah Bintang Islam. Majalah Bintang Islam ini adalah metamorfosa dari majalah Tjahja Islam di Solo yang aktif sejak 1923. Ia menjadi pimpinan redaksi bersama dengan jajaran lainnya yaitu M. Soemodirdjo dan M. Mochtar Boechari. Majalah ini fokus pada berita-berita tentang kemajuan Islam di Hindia-Belanda, kemajuan Islam di Eropa dan kisah-kisah kepahlawanan dalam Islam. Namun tidak berlangsung lama dari itu, tahun 1931 majalah ini berhenti terbit.

Pada tahun 1921, Muhammadiyah membentuk bagian Penolong Haji untuk mengoordinir dan mempermudah urusan perjalanan jamaah haji serta penginapannya selama di Makkah. Pada tahun 1922, H.M. Syoedja' ditunjuk untuk memimpin perjalanan haji dan mengurus segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh jamaah haji termasuk urusan maskapai pelayaran, pondokan/penginapan dan sebagainya. Dalam perjalanan haji tersebut H.M. Syoedja' diberi kepercayaan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk menyampaikan berita tentang Muhammadiyah di Hindia Belanda kepada para alim ulama yang sudah lama tinggal di Makkah. Ia dibekali berkas-berkas AD/ART, foto-foto, buku-buku yang digunakan untuk mengajar tabligh dan sebagainya. Semuanya itu digunakan untuk mempermudah H.M. Syoedja' dalam menjawab pertanyaan orang yang ia ajak bicara disana.



Dalam perjalanan haji tersebut ia ditemani oleh M. Wiryopoertomo. Ia adalah anggota BO yang diutus oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mendampingi H.M. Syoedja' memimpin perjalanan haji ke Makkah menggantikan Prawirowiwo (sekretaris *hoofdbestuur* Muhammadiyah) yang akan menghadapi rapat tahunan Muhammadiyah. Wiryopoertomo ini juga keponakan dari H.M. Syoedja' sehingga dalam perjalanannya semua kebutuhannya ditanggung oleh H.M. Syoedja'. Ketika sampai di Makkah beberapa hari, M. Wiryopoertomo mengalami sakit dan meninggal dunia di Jeddah (Syoedja', 1933: 131). Pada peristiwa tersebut, H.M. Syoedja' sempat mengalami kesulitan karena harus berurusan dengan pemerintah Makkah.

Raja Makkah dan Raja Belanda telah mengadakan perjanjian berkaitan dengan warga Hindia Belanda yang meninggal di tanah Makkah. Pemerintah Makkah ditugaskan untuk memeriksa identitas dan *tirkah* (harta tinggalan) dari orang yang meninggal tersebut. Begitu pula yang di alami oleh M. Wiryopoertomo. Berselang satu hari setelah meninggalnya M. Wiryopoertomo, beberapa khatib dan kepala polisi setempat mendatangi pondokan tempat menginapnya H.M. Syoedja' untuk menanyakan tentang almarhum. Identitas dan barang bawaan M. Wiryopoertomo di periksa oleh kepala polisi. Adapaun uang yang dimiliki M. Wiryopoertomo hanya tiga sen ketika ia meninggal. Kepala polisi tidak percaya dengan keterangan yang diberikan oleh H.M. Syoedja'.



“Masya Allah, tidak ada orang yang pergi haji tidak punya uang. Apa lagi orang yang meninggal itu baru beberapa hari di Makkah ini.”

“Kenapa Tuan berkata tidak ada orang yang pergi haji tidak punya uang padahal ada, ialah Wiryopertomo yang telah meninggal itu!”

“Apa sebab dia tidak punya uang bisa sampai di Makkah sini?”

“Dia pergi haji itu atas ajakan saya dan saya juga yang menanggung segala kebutuhannya sampai pulang ke tanah air kalau dia masih hidup.”

“Apa diartikan khadam?”

“Boleh tuan sebut khadam.”

“Masya Allah, selama hidup kami belum pernah melihat orang Jawa pergi membawa khadam dari tanah Jawa.”

“Maka sekarang tuan melihat orang Jawa pergi haji membawa khadam, ialah saya H.M. Syoedja’ dari Yogyakarta.”

“Yaa, saya tidak percaya!”

“Kalau tuan tidak percaya boleh bertanya kepada jamaah yang ada ini!”

“Saya tidak perlu bertanya kepada orang lain.”

“Kalau tuan tidak perlu bertanya kepada orang lain, sekarang saya bertanya kepada tuan, apakah tuan datang bertanya kepada kami ini atas kehendak tuan sendiri, atau adakah yang memerintah kepada tuan?”

“Ooh, tuan saya beri tahu, Raja Belanda yang ada di Nederland itu sudah ada perjanjian dengan Raja Makkah di sini, kalau rakyat Belanda pergi haji kemudian meninggal di sini, pemerintah Makkah harus membuat pemeriksaan *tirkahnya* orang yang meninggal tersebut, rupa dan warna apa saja kemudian dilaporkan kepada wakilnya Raja Belanda yang ada di Jeddah dengan laporan yang benar. Kalau saya laporkan orang haji yang meninggal itu tidak punya uang dan lain-lainnya, tentu laporan itu tidak dipercaya!”

“Kalau demikian lebih baik tuan buat laporan yang singkat, bahwa Wiryopertomo yang telah meninggal, menurut keterangan Haji Syoedja’, dia tidak punya uang kecuali tiga sen saja.”

“Kalau saya buat laporan seperti itu kepada wakil Raja tuan, Raja Belanda, yang ada di Jeddah itu, tentu tidak dipercaya! Kalau wakil Raja Belanda yang ada di Jeddah tidak percaya, tentu saya akan dipanggil menghadapnya untuk diperiksa sendiri. Tuan berani menghadap dan bicara dengan Wakil Raja Belanda?”

“Ya saya berani!”

Kepala Polisi tersebut merasa heran dengan keberanian H.M. Syoedja’. Mereka kemudian menanyakan kepada Syaikh Noor, pemilik pondokan tempat mereka menginap.

“Syaikh, ini orang apa? Saya belum pernah ketemu orang sepertinya.” Syaikh menjawab, “Orang Jawa juga, tetapi sudah

masuk menjadi anggota Muhammadiyah.” “Muhammadiyah itu apa?” “Muhammadiyah itu jamaah umat Islam di tanah Jawa.” (Syloedja, 1933 : 132)

Permasalahan ini kemudian selesai dengan bantuan Syaikh Noor yang membantu memberikan keterangan kepada kepala polisi tersebut. H.M. Syloedja' kemudian menyerahkan uang 100 gulden kepada kepolisian dengan anggapan bahwa uang tersebut adalah uang *tirkah* alamarhum. Kepala polisi tersebut sempat menolak karena terlalu sedikit dan mengancam akan membawa H.M. Syloedja' kepada Raja Husein. Namun dijawab dengan tegas oleh H.M. Syloedja' yang bersedia menghadap kepada Raja Husein untuk memberikan keterangan jujur. Mendengar jawaban tersebut, kepala polisi akhirnya memilih menerima uang 100 gulden tersebut ketimbang harus menghadap kepada Raja Husein. Mereka kemudian bangkit untuk pergi sambil berkata *Biamanillah*.

Selain ditugaskan untuk memimpin perjalanan haji oleh K.H. Ahmad Dahlan, H.M. Syloedja' juga ditugaskan untuk menyampaikan amanah kepada K.H. M. Baqir bin Noor. Ia adalah keponakan Nyai H. Ahmad Dahlan yang sudah lama tinggal di Makkah dan berkeluarga disana. Usianya berkisar 16-17 tahun lebih muda dari K.H. Ahmad Dahlan. Adapun amanah yang dimaksud untuk disampaikan kepadanya adalah meminta agar ia pulang ke Jawa untuk meneruskan mengurus Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan menganggap H. Baqir yang paling mirip dengan K.H. Ahmad Dahlan baik dari segi sikap dan pemikiran

sehingga K.H. Ahmad Dahlan berfikir ia mungkin bisa meneruskan kepemimpinan di Muhammadiyah.

K.H. Ahmad Dahlan meminta H.M. Syoedja' secara diam-diam untuk membujuk H. Baqir agar bersedia untuk pulang. "Sekarang tinggal satu amanatku, kau sampaikan kepada Baqir, berikan salamku kepadanya dan Baqir disuruh pulang ke Jawa, ada apa di Makkah sana? Kalau ia menjawab mengajar murid-murid yang belajar di Makkah sini sumbernya ulama dari segala bangsa yang mengajar kepada murid-murid bangsanya yang sudah sama-sama Islam dan memang Makkah sumber agama Islam, sumbernya pengajar dan pelajar Islam di dunia. Pendeknya, kau jangan kalah alasan Baqir akan bertahan diri di Makkah itu. Kalau ia mau pulang ke Jawa tetapi mengajukan syarat-syarat yang dibutuhkan, sanggupilah dan penuhilah syarat-syarat itu, asal dia mau pulang". Amanah ini menjadi amanah yang besar bagi H.M. Syoedja' karena harus beradu argumen dengan H. Baqir agar ia mau pulang. Namun demikian, H. Baqir tidak berhasil dibujuk untuk mau pulang ke Jawa.

Pengalamannya mendampingi perjalanan haji menjadikan H.M. Syoedja' mengamati kekurangan dari perjalanan haji yang biasa dilakukan oleh orang-orang Hindia-Belanda. Berdasarkan survey yang dilakukan, ia merasa perlu memperbaiki sistem perjalanan haji termasuk masalah tarif kapal yang terlalu tinggi. Pada tahun 1923, H.M. Syoedja' bersama Pangeran Aria Ahmad Djayadiningrat, Dr. Ratulangi, H. Agus Salim, Mulyadi Djoyomartono, dan Kartosudarmo mengoordinir perjalanan haji

umat islam dengan menyewa kapal sendiri. Namun karena keterbatasan dana usahanya belum dapat terlaksana. Meski demikian tiket kapal untuk perjalanan haji akhirnya diturunkan oleh pemerintah Hindia-Belanda dari 250 gulden menjadi 75 gulden.

Tahun 1926 dalam forum Mukhtar Al-Islam yang terdiri dari berbagai tokoh islam di Kota Makkah, H.M. Syoedja' hadir sebagai perwakilan haji dari Hindia Timur. Ia mencoba mengutarakan perjuangan umat islam Hindia Timur dalam memperbaiki sistem haji. Ia juga menyampaikan kritik terhadap pemerintah Hindia-Belanda berkaitan dengan kebijakan perjalanan haji. Karena peristiwa tersebut pemerintah Hindia-Belanda sedikit menaruh perhatian terhadap H.M. Syoedja' karena menganggap ia sebagai tokoh yang cukup berbahaya. Ia juga sempat diperkarakan di pengadilan karena kritiknya terhadap kebijakan perjalanan haji yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Selama berkiprah di Muhammadiyah, H.M. Syoedja' tercatat pernah menduduki jabatan-jabatan penting di dalam kepengurusan Muhammadiyah. Di antaranya; menjadi Ketua *hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO (1920), Anggota Juru Periksha Muhammadiyah di Hindia Timur (1923), Commisaris *hoofdbestuur* Muhammadiyah (1924), Juru Pemeriksa *hoofdbestuur* Muhammadiyah (1925), *Vice President hoofdbestuur* Muhammadiyah (1934-1936), Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1959-1962). H.M. Syoedja' turut berpartisipasi dalam usaha perbaikan perjalanan haji dan

pembentukan PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) dan penyelenggaraan kongres Al-Islam Hindia pada tahun 1922-1932. Ia juga aktif dalam Lasykar Hizbullah.

Pada tahun 1937 ketika muktamar Muhammadiyah, H.M. Syoedja' mendapatkan suara terbanyak dalam pemilihan ketua umum Muhammadiyah. Namun karena H.M. Syoedja' termasuk dalam golongan tua sedangkan golongan muda tidak setuju dengan hasil keputusan tersebut maka kedudukan ketua umum diserahkan kepada K.H. Mas Mansur. Sedangkan H.M. Syoedja' dipercaya kembali untuk memimpin Majelis PKO sampai memasuki masa kemerdekaan. Ia juga sempat masuk di jajaran Kementerian Agama RI hingga tahun 1959. Ketika tahun 1959 ia pensiun kemudian ia kembali lagi ke Muhammadiyah menjadi penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga tahun 1962.

Selama hidupnya, H.M. Syoedja' menghabiskan waktu hidupnya di Muhammadiyah. Hingga akhir hayatnya, ia masih menjabat sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ia wafat pada 5 Agustus 1962 di Yogyakarta. Sebelum wafatnya, ia mengalami sakit dan sempat dirawat di sebuah rumah sakit Katolik di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan rumah sakit Muhammadiyah belum sampai memiliki fasilitas yang memadai di tahun itu sehingga harus dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar dan memadai. Dalam sakitnya tersebut ia berkata *"Apakah kita umat muslim tidak bisa membuat rumah sakit sebesar ini"*. Beberapa hari kemudian setelah pulang ke rumah H.M. Syoedja' akhirnya wafat (Syoedja, 1933 : 9)



## **B. Karakter dan Pemikiran Haji Mohammad Syoedja'**

Tidak banyak yang membahas mengenai bagaimana karakter salah satu murid dari K.H. Ahmad Dahlan ini. Namun sebenarnya setiap murid K.H. Ahmad Dahlan memiliki karakter berbeda-beda dan spesialisasi gerakan yang berbeda pula meskipun berasal dari guru yang sama. H.M. Syoedja' sebagaimana diketahui mengaji dengan K.H. Ahmad Dahlan bersama dengan saudara-saudaranya yang lain. Oleh sebab belajar pada K.H. Ahmad Dahlan maka menjadi hal yang wajar ketika karakter dan pemikirannya terbentuk tidak jauh dari karakter dan pemikiran yang diajarkan dan dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

H.M. Syoedja' dikenal sebagai pribadi yang pemberani. Keberaniannya terlihat ketika ia menunaikan ibadah haji tanpa didampingi keluarganya di umurnya yang masih cukup muda yaitu 17 tahun. Dalam perjalanan pulang dari Makkah, kapal yang ditumpanginya mendapati badai. Dengan keberaniannya ia cepat-cepat menurunkan layar-layar kapal sehingga dapat selamat dari badai. Karena keberaniannya itu pula ia mendapatkan nama Muhammad Syoedja' yang berarti pemberani dalam bahasa arab. Setelah pulang dari haji tersebut nama Danil/Daniyalin tidak lagi digunakan dan kemudian dikenal dengan Haji Mohammad Syoedja'.

Selain pemberani, H.M. Syoedja' memiliki sikap yang jujur, amanah, kritis dan visioner. Ketika peristiwa meninggalnya M. Wiryopoertomo di Makkah, ia diminta untuk bersumpah bahwa ia adalah saudara kandung dari Wiryopoertomo agar *tirkah* yang disita oleh *Qadli*

*Qudlat* bisa dikembalikan. Sebab petugas tidak percaya dan tidak akan mengembalikan barang-barang milik Wiryopoertomo ketika yang mengambil itu adalah pamannya dan bukan saudara sekandungnya. Namun demikian ia tidak mau bersumpah mengakui bahwa ia adalah saudara sekandungnya, Ia tetap kekeh berkata jujur bahwa ia adalah *Ammi* atau paman dari Wiryopoertomo. H.M. Syoedja' juga seringkali diberi tugas oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan berbagai hal yang menjadi kepentingan K.H. Ahmad Dahlan maupun Muhammadiyah. H.M. Syoedja' juga dikenal visioner dengan ide-idenya dalam mengembangkan PKO Muhammadiyah.

Adapun sikap kritis yang dimiliki oleh H. M Syoedja' barangkali didapatkan dari proses belajarnya dengan K.H. Ahmad Dahlan. Dalam memberikan pelajaran, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode dialog (debat) rasional untuk melatih argumentasi dari murid-muridnya. Inilah yang kemudian menumbuhkan pemikiran kritis dari murid-muridnya. Melihat murid-muridnya yang memiliki pemikiran kritis K.H. Ahmad Dahlan seringkali menggunakan metode-metode yang tidak lazim. Dalam berbagai kesempatan undangan tabligh, ia seringkali mengajak murid-muridnya termasuk H.M. Syoedja', H Fachrodin, dan lainnya untuk ikut hadir dalam tabligh tersebut. Sebelum K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan ceramahnya, terlebih dulu ia menunjuk salah satu muridnya untuk maju menyampaikan ceramah singkat. Hal itu dilakukan



untuk melatih keberanian dan mengasah pikiran kritis dari murid-muridnya.

Dalam kondisi seperti itu, murid-murid K.H. Ahmad Dahlan harus menyampaikan ceramah secara spontanitas, sehingga seringkali yang disampaikan hanya salam pembuka dan salam penutup, selebihnya diam dan gemetar sebab tidak menyiapkan apa-apa. Ada pula yang memang memiliki kreativitas dan percaya diri yang tinggi sehingga dapat menyampaikan sedikit materi dengan baik. Kemudian setelah murid yang ditunjuknya menyampaikan cemarrah, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan kepada para hadirin pengajian untuk memaklumi dan memperkenalkan murid-muridnya yang masih dalam tahap belajar. Metode yang seperti ini menjadikan murid-murid K.H. Ahmad Dahlan menjadi lebih banyak belajar dan menjadi perhatian dari orang-orang yang menyaksikan pengajian.

Geneologi keilmuan dan pola pemikiran yang dimiliki oleh H.M. Syoedja' hampir sepenuhnya berasal dari kyainya. K.H. Ahmad Dahlan sebagaimana termasyhur adalah tokoh pembaharuan Islam. Gagasan-gagasan yang didapatkan K.H. Ahmad Dahlan di Mekah dan perjalanan pulangny dari haji. K.H. Ahmad Dahlan banyak menimba ilmu dari Jamaludin Al-Afghani, Rasyid Ridho, dan Muhammad Abduh. Beberapa kitab yang ia pelajari diantaranya tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridho, majalah Al-Manar dan Tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh, 'Urwatul Wutsqo karya Jamaludin Al-Afghani. Beberapa kitab lain yang

juga menjadi rujukan dalam mengajar diantaranya; Kitab Risalah Tauhid karya Muhammad Abduh, Kitab Kanzul Ulum, Dairatul Ma'arif karya Farid Wajdi, Kitab-kitab Fil Bid'ah karya Ibnu Taimiyyah, sebagaimana kitab At-Tawassul wal-Wasilah, Kitab Al-Islam wan-Nasraniyyah karya Muhammad Abduh, Kitab Idharulhaq karya Rahmatullah Al-Hindi, dan kitab-kitab Hadis karya Ulama Madzhab Hambali. Dari kitab-kitab itu pula ia mendapatkan ide pembaharuan yang rasional. Kebanyakan merujuk pada pemikiran Muhammad Abduh yang memiliki ciri khas pemikiran yang rasional. Ide-ide pembaharuan yang ia dapatkan tersebut kemudian ditransformasikan dalam sebuah gerakan berwujud Muhammadiyah. Sebagai wujud nyata dari pemikirannya yang melihat kondisi masyarakat Hindia-Belanda pada waktu itu.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, praktek ibadah yang dilakukan oleh masyarakat adalah peribadatan yang tidak disertai dengan maknanya. Artinya, dalam beribadah kebanyakan masyarakat masih tidak paham apa dan untuk apa melakukan itu dan bagaimana ketentuan-ketentuan yang benar sesuai ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai firman Allah yang menjadi pedoman bagi umat Islam juga tidak dimaknai dengan sempurna untuk kemudian diterapkan betul-betul dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu K.H. Ahmad Dahlan melalui sekolah yang dibangunnya, murid-murid yang diajarinya, dan orang-orang yang dibantunya, ia selalui menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya.

Dalam suatu pengajian yang diikuti oleh murid-muridnya yaitu H. M Syoedja', H. Fachroedin, Ki Bagus hadikusumo, M.Mochtar, Ahmad Badawi, dan Haji Hajid, dalam pengajian tersebut K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan Q.S Al-Ma'un untuk kesekian kalinya selama kurang lebih tiga bulan. Materi itu diulang-ulang oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam beberapa kali pertemuan. Adalah Daniyalin (nama lain H.M. Syoedja', ketika itu masih menggunakan nama kecil) yang berani menanyakannya kepada kiainya tersebut mengapa tidak melanjutkan ke surat yang selanjutnya. Mendengar pertanyaan semacam itu K.H. Ahmad Dahlan lantas menanyakan kepada muridnya *"Apakah kalian sudah mengamalkannya?"* murid-muridnya menjawab *"Sudah kiai"*. K.H. Ahmad Dahlan paham bahwa Q.S Al-Ma'un yang telah diajarkan olehnya memang sudah diamalkan dalam bacaan sholat. Namun makna yang terkandung dalam Q.S Al-Ma'un tersebut belum diamalkan secara nyata oleh diri mereka. *"Bukan itu yang saya maksudkan. Diamalkan, artinya dipraktikkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, saudara-saudara pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawa planglah kerumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur dirumahmu"* (Mu'thi, 2015 : 201)

Setelah peristiwa itu, sadarlah murid-murid K.H. Ahmad Dahlan bahwa sesungguhnya pemaknaan terhadap satu ayat Allah sangatlah luas.

Dan bukan hanya sekedar dibaca, dipahami, dan dilafalkan dalam bacaan shalat tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Ayat al-Quran yang dibaca setiap hari bukan hanya untuk urusan *hablu minallah* tetapi juga *hablu minannas*.

Berangkat dari peristiwa tersebut, pemikiran H.M. Syoedja' terbuka. Melalui Muhammadiyah, ia banyak menyalurkan ide-ide briliannya. Pendirian PKO sebagai perkumpulan orang-orang yang bersedia menyumbangkan pikiran, tenaga, dan harta yang dimiliki untuk membantu sesama. Dimulai dari membantu orang yang meninggal untuk dirawat secara baik menurut Islam, membantu penggalangan dana bagi korban letusan Gunung Kelud, membantu masyarakat miskin perkotaan yang termarjinalkan dari segi kesehatan dan pendidikan, membantu penyaluran zakat fitrah kepada orang-orang miskin, dan sebagainya. Semua kegiatan yang diinisiasinya adalah tekad bulat yang tidak mudah menyerah meski di awal pendiriannya banyak orang yang meragukan cita-citanya tersebut. Q.S Al-Maun dimaknainya dengan begitu dalam dan ditafsirkan dengan wujud yang bermanfaat hingga sekarang.



**BAB III**  
**PERAN H. MOHAMMAD SYOEDJA' BAGI PKO**  
**MUHAMMADIYAH**

**A. Mengadaptasi gerakan *Zending* dan *Misionaris*.**

Pada kurun waktu 1920-1930-an Yogyakarta mengalami perubahan dari segi sosial-ekonomi masyarakatnya. Perubahan ini ditandai dari mulai adanya industri di berbagai bidang. Seperti halnya kerajinan batik, perak, perkebunan, perdagangan dan lain sebagainya. Adanya industri tersebut membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk mengakses dan menjadikannya sebagai sumber perkeonomian masyarakat sekitar. Namun, bersamaan dengan itu, dengan semakin meningkatnya jumlah industri terutama perkebunan, orang-orang Eropa juga turut berbondong-bondong dibawa ke Hindia Belanda. Keberadaan mereka menjadi pemantik adanya perubahan sosial termasuk di wilayah Kauman Yogyakarta. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan gaya hidup dan pola pikir. Selain itu meningkatnya jumlah penduduk dari Eropa tersebut kemudian menghadirkan kesenjangan di kalangan masyarakat bumiputra.

Pemerintah Kolonial Belanda di awal abad 20 ini menerapkan sistem kebijakan politik etis bagi masyarakat bumiputra. Dampak yang cukup terlihat dari adanya kebijakan tersebut adalah modernisasi. Pemerintah banyak membangun pelayanan-pelayanan bagi masyarakat bumiputra seperti sekolah, rumah sakit dan sebagainya sebagai upaya politik balas budi kepada rakyat tanah jajahan. Namun yang terjadi justru masyarakat bumiputra banyak yang menjadi gelandangan, pengemis dan



warga miskin kota yang tersebar di sudut-sudut kota karena tidak dapat mengakses dan menikmati kemudahan bekerja di kotanya sendiri. Hal ini dikarenakan pelayanan yang diberikan tidak mudah diakses oleh masyarakat bumiputra khususnya kalangan bawah. Dalam pelayanan pendidikan misalnya, hanya keturunan bangsawan yang boleh bersekolah. Kebijakan itu justru kembali memudahkan orang-orang Barat dan sebagian kecil dari kaum bangsawan Hindia-Belanda. Terlebih kebijakan politik etis ini juga membawa misi penyebaran budaya dan agama oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Kehadiran orang-orang Eropa yang tercatat berjumlah 3.730 pada tahun 1920 dan meningkat menjadi 5.156 di tahun 1930 bukan hanya dari kalangan pekerja tetapi juga para *zending* dan *misionaris* (Yuristiadhi, 2020 : 34). *Zending* adalah organisasi yang berupaya untuk menyebarkan agama Kristen Protestan, sedangkan *misionaris* berupaya menyebarkan agama Kristen Katolik. Adanya *zending* dan *misionaris* memberikan dampak bagi masyarakat bumiputra. Pembangunan gereja banyak dilakukan untuk menunjang aktivitas penyebaran agama Kristen. Disusul pembangunan rumah sakit dan fasilitas pendidikan sebagai sarana pelayanan dan penyaluran kedermawanan. Sekolah-sekolah yang di dirikan oleh *zending* dan *misionaris* dalam kurikulum pembelajarannya memuat ajaran-ajaran Kristiani. Hal ini tentu saja dilakukan sebagai jalan penyebaran agama mereka.



*Zending* mengawali pelayanan sosialnya dengan mendirikan sebuah Rumah Sakit Petronella tepatnya pada 20 Mei 1899. Setelah itu mulai meluas dengan berbagai pelayanan sosial lainnya seperti sekolah, rumah miskin dan lain sebagainya. Beberapa sekolah Kristen dibangun di beberapa wilayah seperti Gondolayu, Bintaran, Gondokusuman, Bedogweg, Lempuyangan, dan Ngupasen. Selain *zending*, ada *missionaris* yang juga mulai mengembangkan pelayanan sosial dan pendidikannya. Pada tahun 1917 *missionaris* melalui Pater van Driessche mendirikan sebuah sekolah untuk pertama kalinya dengan menggunakan rumah penduduk desa. Setelah itu mulai berkembang untuk membuat gedung yang dapat memuat banyak murid. Bukan hanya di Yogyakarta, *missionaris* juga berhasil merambah ke Klaten, Surakarta dan wilayah sekitarnya. (Surjomihardjo, 2008)

Keberadaan pelayanan sosial yang dibangun oleh *zending* dan *misionaris* inilah yang kemudian memantik umat muslim untuk turut mengembangkan pelayanan sosial termasuk pendidikan dengan memasukan ajaran Islam di dalamnya. Banyak organisasi Islam yang merespon aktivitas pelayanan sosial yang dilakukan oleh *zending* dan *misionaris* dengan kegiatan serupa. Terlebih di masa itu organisasi Islam sedang berkembang cukup pesat. Satu persatu organisasi Islam mulai membenahi diri. Mereka mulai mengorganisir gerakan yang akan mereka lakukan. Salah satu dari organisasi tersebut adalah Muhammadiyah. Melalui salah satu bagiannya, Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)

Muhammadiyah mengadaptasi dari apa yang dilakukan oleh kelompok *zending* dan *missionaris* dalam mengadakan pelayanan-pelayanan publik yang lebih mudah di akses dan di nikmati oleh berbagai kalangan termasuk dalam hal memasukkan nilai-nilai religiusitas dalam memberikan pelayanannya.

### **B. Mendirikan PKO Muhammadiyah**

Setiap malam Jum'at, para pengurus, anggota dan partisipan Muhammadiyah di wilayah Kauman Yogyakarta mengadakan pengajian. Kegiatan pengajian malam jum'at ini diinisiasi oleh H.M. Syoedja', H. Fakhrudin, H.M. Tamimuddari, M. Ahmad Badar, dan H.M. Zaini Hasyim. Setelah pengajian selesai biasanya disambung dengan ramah tamah dan berbincang-bincang tentang bagaimana mengamalkan amalan-amalan yang diajarkan dalam Islam yang sekiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Dari perbincangan inilah lahir ide-ide untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Tepatnya tahun 1918, gagasan baru muncul dari perbincangan para pembaharu tersebut, di antaranya;

- 1) Menyiarkan agama dengan para mubalighin dan mubalighot,
- 2) Mendirikan perpustakaan,
- 3) Menolong orang miskin dan anak yatim piatu yang hidupnya sengasara.

Sebagaimana bidang-bidang yang menjadi bagian dari organisasi, ketiga ide gerakan itu membuat strukturalnya sendiri untuk melancarkan gerakannya. Membentuk ketua, sekretaris dan bendahara, serta mencari

donatur masing-masing untuk bisa menunjang kegiatan yang akan diselenggarakan. Semakin hari semakin berkembang, ketiganya berjalan lancar dan mendapatkan sambutan baik dari warga sekitar. Setiap bulannya, para donatur menyetorkan iurannya. Dari hasil iuran para donatur tersebut tiga bidang ini dapat berjalan meskipun masih terbatas. Penyiaran agama melalui tabligh sudah berjalan hingga ke luar kota dengan menggunakan sepeda. Penyiaran agama melalui perpustakaan juga sudah berjalan dengan membuat selebaran-selebaran dan buletin yang disebarakan kepada orang-orang yang minta dan orang-orang yang dipandang perlu mendapatkannya. Begitu pula dengan penolong kesengsaraan umum dimulai dengan menolong orang-orang terlantar yang meninggal dan memberikan perawatan sampai dikebumikan.

Bidang-bidang tersebut berjalan lancar selama setahun. Melihat perkembangan ketiga bidang tersebut, dari masing-masing tokoh khawatir adanya persaingan di antara ketiganya. Ditakutkan apabila tidak diorganisir dengan baik, tiga bidang ini justru menimbulkan perpecahan di dalam tubuh persyarikatan. Sehingga tiga tokoh yang memegang bidang ini yaitu H. M. Syoedja', H. Fakhruddin, dan H. M. Mokhtar sepakat untuk mengusulkan kepada *Hoofdbestuur* Muhammadiyah agar memasukkan bidang tersebut ke dalam organisasi Muhammadiyah sehingga bidang ini dapat disusun dan diatur oleh Muhammadiyah. Melihat urgensi dan peluang baik dari tiga bidang ini, maka usulan itu kemudian disetujui oleh

pengurus dan ditambahkan pula satu bidang yaitu bidang pengajaran atau sekolahan yang diketuai oleh H. M. Hisyam.

Pada tanggal 17 Juni 1920, Persyarikatan Muhammadiyah mengadakan rapat akbar di Pendopo Pengajian Malam Jum'at di Kauman yang dihadiri oleh sekitar 200 orang baik dari pengurus, anggota maupun simpatisan Muhammadiyah. Agenda rapat pada malam itu adalah untuk memasukan beberapa bidang yang berkembang di sekitar Muhammadiyah tetapi tidak masuk dalam pengurusan Muhammadiyah. Beberapa bidang tersebut adalah ;

1. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Sekolahan, diketuai oleh H.M. Hisyam.
2. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Tabligh, diketuai oleh H.M. Fakhruddin.
3. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), diketuai oleh H.M. Syoedja'
4. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, diketuai oleh H.M. Mokhtar.

Rapat ini dimulai jam 9 malam yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai ketua umum. Di dalam rapat ini K.H. Ahmad Dahlan menawarkan dan meminta tanggapan dari peserta rapat terkait masuknya bagian-bagian tersebut kedalam kepengurusan besar Persyarikatan Muhammadiyah. Tawaran ini disambut dengan baik dan gembira oleh para peserta rapat. Ke-empat kepala bagian kemudian dilantik tetapi tidak

sampai disumpah, hanya ditanyakan kesetiaannya dalam mengurus bagiannya masing-masing dan apa yang akan dilakukan untuk menghidupi bagian ini. (Syloedja', Muhammad, 1933 : 97)

H.M. Hisyam selaku ketua bagian Sekolahmen menyampaikan rencananya selama menjadi ketua bagian. Ia mengatakan bahwa akan memajukan pendidikan sampai dapat mendirikan Universitas Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana-sarjana Islam dan Mahaguru Muhammadiyah demi kepentingan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya. Kemudian dari bagian tabligh, Haji Fachroedin selaku ketua bagian mengutarakan rencana dan keinginannya untuk mengembangkan agama Islam dengan mengadakan surau, langgar, dan masjid untuk tempat beribadah dan pengajian. Ia juga akan menyelenggarakan madrasah Mubalighin dan membina pondok yang modern untuk mencetak generasi Islam yang terpelajar. Pada bagian ketiga, bagian Taman Pustaka disampaikan oleh H. Mochtar selaku ketua bagian. Ia menyampaikan cita-citanya untuk turut menyebarkan agama Islam dengan mencetak dan mengedarkan selebaran-selebaran secara gratis, majalah gratis maupun berlangganan, dan buku-buku. Semuanya yang mengandung ajaran Islam di dalamnya. Selain itu ia juga berencana untuk membangun taman bacaan di banyak tempat dengan menyediakan buku-buku baik buku Islam maupun pengetahuan umum yang bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga gagasan yang disampaikan di atas mendapatkan tanggapan yang baik dari peserta rapat. Pidato yang terakhir disampaikan oleh K.H. Mohammad Syoedja' selaku ketua bagian PKO Muhammadiyah. Ketika ditanya oleh pimpinan apa yang hendak ia lakukan untuk memajukan PKO Muhammadiyah yang menjadi bagian tanggung jawabnya, ia menjawab dengan penuh keyakinan akan mendirikan *Hospital* (rumah sakit), *amrhuize* (rumah miskin), dan *weeshuizse* (rumah yatim). Mendengar hal itu banyak orang tertawa dan meragukan cita-cita H.M Syoedja' tersebut. Hal itu karena pengadaan rumah sakit, rumah yatim dan rumah miskin adalah pekerjaan pemerintah. Sehingga orang-orang mempertanyakan apakah Muhammadiyah akan menjadi pemerintah. Namun demikian K.H. Ahmad Dahlan selaku pimpinan tetap tenang dan mengkondisikan musyariwin dengan baik.

Pemaparan pada malam itu ditutup dengan bacaan hamdalah dan do'a bersama agar hajat yang direncanakan oleh masing-masing bidang dapat berjalan dengan lancar. Jam 12 malam ketika rapat hendak ditutup H.M. Syoedja' memohon izin untuk menyampaikan sesuatu kepada pimpinan dan dikabulkan. Ia menyampaikan kekecewaannya terhadap para hadirin dan kembali mengingatkan kepada seluruh hadirin akan perintah Allah Swt.

“Pimpinan Yang Mulia dan Saudara sekalian yang terhormat. Assalamu'alaikum warohmatullahi wa barokatuh. Sungguh, sangat menyesal dan kecewa hati saya, ketika saya mendengar sambutan atas jawaban saya terhadap pimpinan sidang dengan gelak ketawa yang mengandung isi seolah-olah melemahkan semangat jiwa saya yang penuh keyakinan atas dasar



pengetahuan (ilmu yaqin) daripada ajaran Agama Islam yang sumbernya kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an dapat kita lihat masih tercantum Surat Al-Ma'un dengan ayat dan lengkap tidak sehurufpun yang kurang sekalipun berubah, arti dan maknanya pun tetap sejak turun diwahyukan oleh Allah sampai kini tetap juga. Meskipun kitab suci Al-Qur'an sudah berabad-abad dan surat Al-Ma'un menjadi bacaan sehari-hari dalam sembahyang oleh umat Islam Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya, namun sampai kini belum ada seorang dari umat Islam yang mengambil perhatian akan intisarinya yang sangat penting itu untuk diamalkan dalam masyarakat.

Banyak orang-orang di luar Islam (bukan orang Islam) yang sudah berbuat menyelenggarakan rumah-rumah Panti Asuhan untuk memelihara mereka si fakir miskin dan anak-anak Yatim yang terlantar dengan cara sebaik-baiknya hanya karena terdorong dari rasa kemanusiaan saja, tidak karena merasa bertanggung jawab dalam masyarakat dan tanggung jawab di sisi Allah kelak di hari kemudian. Kalau mereka dapat berbuat karena berdasarkan kemanusiaan saja, maka saya heran sekali kalau umat Islam tidak dapat berbuat. Padahal agama Islam adalah agama untuk manusia bukan untuk khalayak yang lain. Apakah kita bukan manusia?

Kalau mereka dapat berbuat kenapakah kita tidak dapat berbuat? Hum rijalu wa nahnu rijal (mereka manusia kitapun manusia). Saudara-saudara yang terhormat dan yang tertawa, rupanya saudara-saudara itu masih belum yakin percaya kepada Allah swt. dan belum yakin percaya kepada kitab-Nya, sehingga saya bercita-cita akan membangun *hospital*, rumah miskin dan rumah yatim saja, seolah-olah mustahil akan dapat terlaksana, karena Saudara pandang ketiadaan kemampuan kita diwaktu sekarang ini, sehingga cita-cita kita Saudara pandang sangat melampaui batas. Allah Ta'ala tidak memerintahkan kepada kita hamba-Nya sesuatu yang bukan bakatnya walau pun soal yang sekecil-kecilnya. Tetapi Allah ta'ala memerintahkan kepada kita sesuatu yang kita dapat meleksanakan walaupun soal yang besar dan berat.

Saudara-saudara, kita telah membangun Persyarikatan Muhammadiyah untuk mentaati perintah-perintah Islam yang bersumber kitab Al-Qur'an. Taatilah dengan sungguh-sungguh menurut petunjuk dan sunnah Rasullullah serta dengan kepercayaan yang yakin dan penuh semangat yang giat. Sekianlah tambahan keterangan pernyataan saya kepada pimpinan yang disambut dengan gelak ketawa oleh sidang ini malam, mudah-mudahanlah tambahan keterangan saya itu dapat menambah kesadaran Saudara sekalian adanya.

Wassalamu'alaikum w.w. Terima kasih." (Syloedja', 1933 : 102)

Demikian yang disampaikan oleh H.M. Syoedja' di kesempatan terakhir sebelum rapat ini selesai. Pendirian PKO dan pelayanan yang ada di dalamnya bagi H.M. Syoedja' adalah bentuk dari pengamalan Q.S Al-Ma'un yang telah ia pelajari bersama K.H. Ahmad Dahlan. Di awal gagasan ini muncul, H.M. Syoedja' melihat bagaimana kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat secara luas disebabkan oleh ketidakadilan pemerintah kolonial dan kemerosotan moral dan akhlak orang Islam sendiri. Gagasan untuk membuat rumah sakit, rumah yatim maupun rumah miskin adalah upaya yang dapat dilakukan oleh umat Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam itu sendiri dan juga menutupi kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pemerintah.

Seperti yang diketahui bersama, Muhammadiyah lahir di tengah kondisi masyarakat tradisional yang terjebak dengan kejumudan. Jika bidang tabligh mendakwahkan Islam melalui mubaligh-mubaligh yang berdakwah secara langsung dengan lisannya, bidang perpustakaan mengupayakan untuk mencerdaskan masyarakat melalui buku, selebaran, buletin dan sebagainya, maka PKO berbeda. Salah satu yang menjadi tantangan bagi PKO adalah praktek-praktek perdukunan, praktek pengobatan jawa tradisional yang masih mengandung unsur mistis dan sebagainya. Maka PKO dengan pelayanan Rumah sakitnya menjadi pembendung bagi pengobatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dengan perantara dukun dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, para pasien yang datang dianjurkan untuk tidak meminta bantuan kepada dukun. Keyakinan bahwa satu-satunya yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah swt diterapkan kepada diri pasien agar keimanannya bersih dari kemusyrikan. Setelah itu barulah diperiksa dan diberikan obat sesuai penyakitnya. Artinya, PKO ini bukan hanya untuk menolong orang sakit tetapi juga sebagai perantara ajaran agama Islam dan pemikiran pembaharuannya. Begitupun dengan rumah miskin dan rumah yatim. Selain mendapatkan pendidikan dan pelatihan, orang-orang yang ada di rumah yatim dan rumah miskin juga diberikan ilmu agama.

### **C. Mengembangkan PKO Muhammadiyah (1920-1931)**

Sejak diputuskannya bagian PKO sebagai bagian dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, bersama dengan berkembangnya Muhammadiyah, bagian PKO pun turut berkembang. Terbitnya SK baru dari pemerintah kolonial Belanda yang tertuang dalam *Gouvernement Besluit* No. 40. Tanggal 16 Agustus 1920 yang berisi perizinan untuk mengembangkan organisasinya di seluruh wilayah Hindia Belanda, banyak bermunculan cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia yang mengajukan izin pendirian kepada *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.

Perkembangan Muhammadiyahpun diikuti pula dengan perkembangan bidang-bidang yang ada di dalamnya termasuk bidang Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Bidang ini dipimpin oleh tiga orang pengurus harian yang terdiri dari *voorzitter* (ketua), sekretaris, dan

*Peningmeester* (bendahara). Di awal pendiriannya pengurus harian bagian PKO terdiri dari H.M. Syoedja' sebagai *voorzitter* (Ketua), Abdulah BA sebagai sekretaris, dan Ashari sebagai *Peningmeester* (Bendahara). Di tahun ke tiga sekretaris bagian digantikan oleh Dirjowongso. Kemudian pada tahun 1929 H.M. Syoedja' mengangkat wakil ketua yaitu M.A Badar.

Sebagaimana yang disampaikan H.M. Syoedja' ketika moment pelantikannya, capaian yang dicita-citakan dari bidang ini adalah pengadaan Rumah sakit, Rumah Miskin, dan Rumah Yatim.

#### 1. Klinik dan Poliklinik

Pada tahun 1919 sebelum bagian PKO diresmikan menjadi bagian dari *hoofdbestuur* Muhammadiyah, PKO bekerjasama dengan *Steun Comite Keloed* daerah Yogyakarta menggalang dana untuk membantu korban letusan Gunung Kelud di Blitar. Sejak kabar letusan itu didengar oleh orang-orang Muhammadiyah di Yogyakarta khususnya bagian PKO, mereka kemudian menggalang dana dan hasilnya diserahkan kepada *Steun Comite Keloed* untuk kemudian dikirimkan ke Blitar. Namun belum sampai dikirimkan ke sana, ternyata bantuan yang ada di Blitar sudah dirasa cukup, sehingga residen Yogyakarta memerintahkan hasil penggalangan dana tersebut dikembalikan dan dibuat untuk kegiatan amal lainnya yang membutuhkan. Maka hasil penggalangan dana tersebut atas persetujuan residen Yogyakarta

akhirnya dialokasikan untuk mendirikan klinik PKO Muhammadiyah.

Tahun 1923, H.M. Syoedja' dan anggota bagian PKO Muhammadiyah berhasil mendirikan sebuah klinik sederhana. Klinik ini diresmikan pada tanggal 15 Februari 1923 di Kampung Jagang, Notoprajan, Yogyakarta. Sebagaimana bidang yang dipimpinnya, H.M. Syoedja' menamainya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Bangunan yang digunakan sebagai tempat prakteknya adalah rumah milik H.M. Syoedja'.



(Klinik PKO Muhammadiyah)

*Sumber : rspkujogja.com*

Pada tahun 1928, klinik PKO dipindahkan ke Jalan Ngabean Straat No.12 B. Pemindahan lokasi ini dikarenakan kebutuhan tempat yang lebih luas karena mulai banyaknya pasien yang berobat di sana. Selain itu juga karena adanya kerjasama



dengan Partai Sarekat Islam melalui perantara dr. Soekiman untuk mengelola klinik dan poliklinik. Namun demikian tidak berlangsung lama karena adanya ketidakcocokan antara PSI dan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah akhirnya keduanya berhenti melakukan kerjasama. Hingga pada tahun 1936, klinik dan poliklinik kembali pindah dengan menempati tanah milik sultan di sebelah timur Ngabean Straat No. 20.

Klinik PKO ini pada awal berdirinya dibantu oleh seorang *gouvernements-indisch arts* (dokter pemerintah) dalam hal operasionalnya. Dokter itu bernama Soemowidagdo. Dengan adanya dr. Soemowidagdo, bagian PKO sangat terbantu dengan pengabdianya di klinik sederhana dan gajinya tergantung pada pemerintah (Yuristiadhi, 2020). dr. Soemowidagdo bertugas sampai tahun 1926 dan ditarik oleh pemerintah, kemudian digantikan oleh dr. Soekiman.

Selain dr. Soemowidagdo ada juga dokter lain yang cukup berpengaruh dalam perkembangan klinik PKO Muhammadiyah. Ia adalah dr. Soetomo, salah satu tokoh pendiri Budi Oetomo. Kedekatan hubungan antara Muhammadiyah dengan Budi Oetomo juga mendatangkan manfaat diantaranya kehadiran dr. Soetomo yang membantu mengelola klinik dan poliklinik PKO Muhammadiyah termasuk menjalink komunikasi dengan berbagai pihak sehingga mendapatkan bantuan tenaga dan materi baik dari



kalangan dokter, perawat dan sebagainya. Tenaga medis yang direkrut pun berasal dari berbagai kalangan tidak hanya orang Hindia-Belanda tetapi juga orang Eropa. Karena dedikasinya ia dijadikan sebagai penasehat kesehatan bagi Muhammadiyah.

Dalam menjalankan tugasnya, bagian PKO mendapatkan derma dari para donatur. Laporan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian PKO yang diterbitkan oleh Swara Muhammadiyah pada Oktober 1923, tertanggal 1 Maret 1923-31 Agustus 1923 PKO Muhammadiyah mendapatkan sokongan dana dari kas *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, penjualan co-card dalam *jaarvergadering* (rapat tahunan) Muhammadiyah, pendapatan peti derma (kotak infak), penjualan kok di Comite Voetbal, dan donasi dari Comite Voetbal, dan terakhir dari kotak infak yang ada di poliklinik yaitu dari pasien yang mampu yang bersedia memberikan bayaran seikhlasan dalam pengobatannya . Di dalam laporan itu pula disebutkan transparansi pemasukan dan pengeluaran dari operasional klinik dan poliklinik PKO Muhammadiyah tersebut.

Bulan	Pemasukan	Pengeluaran
Maret	f 142.20	f 87.48
April	f 231.915	f 186.49
Mei	f 5	f 3.63
Juni	f 10.15	f 6
Juli	f 26.25	f 84.27
Agustus	f 234.15	f 161.61
<b>Total</b>	<b>f 649.665</b>	<b>f 529.48</b>

### Pemasukan dan pengeluaran Klinik dan Poliklini PKO

Muhammadiyah bulan Maret-Agustus 1923

(Sumber :Buku *Filantropi Masyarakat Perkotaan*)

Dari pemasukan dan pengeluaran yang tertera dalam tabel di atas, pengeluaran klinik PKO Muhammadiyah biasanya untuk membeli obat-obatan dan makanan yang dibutuhkan untuk pasien. Selain itu juga dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kasur, bantal, pispot dan juga sepeda. Selebihnya untuk membayar *poenggawa* (asisten/perawat) dokter. Sedangkan gaji dokter sudah ditanggung oleh pemerintah. dr. Mas Soemowidagdo dan Mas Slamet adalah dokter dan tenaga medis yang ditugaskan oleh pemerintah untuk membantu klinik ini.

Laporan pemasukan dan pengeluaran klinik PKO di terbitkan setiap satu semester atau enam bulan sekali melalui surat kabar atau majalah *Soeara Muhammadiyah*. Meski klinik PKO ini selalu mendapatkan sokongan dana dari berbagai pihak namun nominal yang didapatkan tidak stabil. Terlebih jika mengandalkan

dari kotak infak yang ada di klinik yaitu yang berasal dari para pasien yang ikhlas memberikan sedikit dari harta yang mereka punya. Namun demikian sebenarnya membuktikan bahwasannya klinik ini memang tidak diorientasikan untuk bisnis tetapi untuk amal. Tercatat dalam beberapa kali laporan kas bagian PKO menipis sehingga pelayanan klinik sedikit terhambat.

Dalam kondisi yang demikian sulit, H.M. Syoedja' berupaya untuk terus menjalankan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diamanahkan atasnya. Untuk dapat terus memberikan pelayanan baik klinik maupun pelayanan lainnya, H.M. Syoedja' dan anggota bagian PKO membuka restoran ramadhan di kampung Kauman, Yogyakarta. H.M. Syoedja' bahkan melalui sekretarisnya membuat himbauan bagi warga Muhammadiyah untuk tidak belanja kebutuhan makan selama ramadhan kecuali di restoran tersebut. Karena dengan demikian, keuntungan yang didapatkan dalam event tersebut akan digunakan untuk operasional pelayanan bagian PKO Muhammadiyah. Dirjowongso selaku sekretaris PKO juga menambahkan dalam tulisannya ;

*“ Adapoen kalau restaurant itoe meroegi maka dipikoel sama rata oleh bestuur-berstuur semoea.”*

Dalam sebuah surat kabar *soerabaijasch handelsblad* edisi Oktober 1931, menyebutkan selama tahun 1929 pasien yang berobat di PKO mencapai 470 dan pada tahun 1930 pasien

meningkat menjadi 675. Pada tahun berikutnya jumlah pasien tidak berkurang signifikan. Jumlah pasien yang ditolong oleh klinik PKO semakin hari semakin bertambah, selain karena memang masih banyak orang yang kekurangan terlebih untuk berobat yang berbayar tapi juga karena adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap pelayanan yang di hadirkan oleh bagian PKO Muhammadiyah.

Pada tahun 1929, Klinik PKO berhasil berkembang dan memiliki cabang di Imogiri dan Kotagede yang dipimpin oleh dr. Sampoerno. Sejak dibukanya hingga tiga bulan berjalan klinik cabang ini, jumlah pasien terbilang cukup banyak untuk sekelas klinik yang baru dibuka. Sekitar 470 pasien di Imogiri dan 367 pasien di Kotagede. Di tahun ini, Klinik PKO terbilang cukup baik karena mendapatkan bantuan dana dari pemerintah kolonial Belanda sebesar f 5400. Klinik PKO juga turut terbantu dengan dukungan dari Keraton Yogyakarta yang menyumbangkan dananya sebesar f 3.023,53. Ditambah lagi pemasukan dari pasien sebesar f 2.345 dan donasi dari luar sebanyak f 500. Sehingga total pemasukan klinik pada tahun 1929 sekitar f 11. 268,53.

Setiap tahunnya *hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO selalu menargetkan atau merencanakan pemasukan dan pengeluaran yang mungkin akan dibutuhkan oleh klinik. Setiap itu pula ketika pemasukan lebih kecil dari pengeluaran untuk

kebutuhan klini maka *hoofdbestuur* tinggal memikirkan cara bagaimana menutupi kekurangan tersebut.

## 2. Rumah Yatim (*Weeshuis*)

Setelah Klinik dan Poliklinik berhasil didirikan, cita-cita H.M. Syoedja' selanjutnya adalah mendirikan *Inlandsch weeshuis* atau rumah yatim. *Hoofdbeestur* Muhammadiyah bagian PKO sudah membentuk kepanitiaan untuk pembangunan gedung rumah yatim. Adapun perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan tersebut sebesar f 15.000. Pembangunan rumah yatim ini dilakukan secara bertahap. Meski demikian pelayanan terhadap anak yatim sejak awal berdirinya Muhammadiyah tetap berjalan meskipun tidak terinstitutionalkan.

Rencana pembangunan rumah yatim ini banyak diberitakan di berbagai surat kabar. Salah satunya yang diberitakan oleh sebuah koran Belanda *De Indische Courant* hampir setiap tahunnya setelah rencana itu disampaikan oleh H.M. Syoedja'. *De Indische Courant* edisi 24 Juli 1925 memberitakan perihal subsidi yang akan diberikan pemerintah untuk membantu biaya pembangunan rumah yatim PKO Muhammadiyah. *Soerabaijasch handelsblad* edisi 26 Juni 1929 memberitakan tentang perizinan pendirian rumah yatim dari pemerintahan untuk bagian PKO Muhammadiyah. Meski sudah diberikan izin seperti yang

diberitakan, rumah yatim belum bisa di resmikan pada tahun tersebut karena masih dalam masa pembangunan.

Tanggal 5 Oktober 1931, bagian PKO Muhammadiyah berhasil menyelenggarakan peresmian rumah yatim yang berada di Kampung Lowanu, Toengkak. Pada peresmian ini turut hadir *Gouverneur van Djokja*, Sultan Hamengkubuwono VIII, *resident van Djokja*, Pangeran Ario Adipati Pakualaman, Pejabat *Binenland Besstur*, para pangeran, dan masyarakat bumiputra. Bukan hanya hadir tetapi beberapa pejabat *gouverneur* juga meninjau langsung bangunan yang sudah berhasil didirikan untuk rumah bagi anak-anak yatim.

Rumah Yatim Muhammadiyah ini terdiri dari dua sayap, di dalamnya terdapat taman yang cukup luas. Di bagian depan terdapat ruangan untuk resepsionis, ruang instruktur dan ruang guru. Di dalam rumah yatim tersebut ada ruang untuk sekolah, dan kamar tidur untuk anak-anak penghuni rumah yatim. Di bagian belakang terdapat dapur, gudang, dan ruang kesehatan (UKS) untuk menangani anak-anak yang sakit, kamar mandi dan taman bermain.

Di bagian belakang kompleks rumah yatim ini juga terdapat masjid yang dibangun dengan arsitektur khas Turki. Masjid nya cukup besar dan tinggi. Sedangkan di sebelah selatan kompleks tersebut terdapat lahan kosong yang digunakan sebagai lahan



binaan siswa untuk belajar pengetahuan tentang tanaman. Hasil panen yang didapat kemudian digunakan untuk kebutuhan di dapur rumah yatim untuk di makan sehari-hari. Komplek rumah yatim yang besar ini dengan masjid, sekolah, dan taman yang ada di dalamnya di desain oleh Ir. Baumgarten dan diawasi oleh Ir. Soeradin. Jumlah biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan ini adalah  $f$  43.000.

Biaya pembangunan dan operasional rumah yatim ini didapatkan dari para donatur. Masyarakat Yogyakarta dan anggota Muhammadiyah bersama-sama menyumbangkan sebagian hartanya untuk membantu anak yatim mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Selain itu sokongan dana juga berasal dari subsidi pemerintah kolonial, Kesultanan keraton Yogyakarta, dan Kadipaten Pakualaman. Subsidi tersebut diberikan setiap bulannya kepada pengurus rumah yatim ini.

Adapun subsidi yang diberikan oleh pemerintah kolonial sejumlah  $f$  3000 setiap tahunnya dengan jatah per anak sebesar  $f$  5 per bulannya. Subsidi tersebut di berikan setiap akhir tahun oleh pemerintah. Dengan subsidi tersebut, pemerintah kolonial membatasi jumlah anak yatim yang boleh diasuh di rumah yatim ini yaitu maksimal 50 anak. Bagian PKO Muhammadiyah menyetujui pembatasan tersebut dan menerima subsidi yang diberikan pemerintah kemudian melaporkan penggunaan uang

subsidi tersebut sesuai dengan ketentuan yang diberikan setiap tahunnya. Sedangkan subsidi yang diberikan oleh Keraton Yogyakarta sejumlah *f* 1,8 per anak setiap bulannya.

Pada dasarnya, rumah yatim ini mampu menampung hingga 75 anak di dalamnya. Namun karena peraturan dari *Directeur van Justitie* yang membatasi 50 anak maka bagian PKO melaksanakan sesuai peraturan. Anak-anak yang diasuh di rumah yatim ini adalah anak-anak yatim atau piatu dan gelandangan yang berusia antara 5-10 tahun. Di dalam rumah yatim tersebut anak-anak mendapatkan pendidikan layaknya sekolah dan pelatihan ketrampilan membuat berbagai kerajinan.

### 3. Rumah Miskin (*Armenhuis*)

Pendirian rumah miskin ini diinisiasi sejak adanya pengumpulan zakat fitrah oleh *hoofdbestuur* Muhammadiyah setiap tahunnya. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah malam Idul Fitri membuka penerimaan zakat fitrah dari pukul 19.00 sampai 24.00. jumlah zakat fitrah yang diterima mencapai seribu paket. Zakat fitrah yang terkumpul tersebut kemudian didistribusikan dengan menggunakan karcis.

Pada tahun 1923, sejak pagi Idul Fitri para *bestuur* bagian PKO membagikan karcis penerima zakat fitrah sejak tiga hari sebelumnya. Pukul 11 warga yang mendapatkan karcis tersebut mendatangi Masjid Gedhe untuk mengantri mendapatkan zakat

fitriah dengan menunjukan karcis yang sudah diberikan. Setiap warga mendapatkan 3 *kat*. Namun ternyata jumlah beras yang dikumpulkan dari zakat fitrah tidak cukup sehingga para *bestuur* mengumpulkan uang lagi untuk membeli beras untuk menambah beras yang akan diberikan kepada orang-orang miskin.

Dalam laporan yang diberitakan dalam *Soeara Moehammadijah* edisi Oktober 1923, Dirjowongso selaku sekretaris PKO menuliskan gambaran bagaimana keadaan orang-orang miskin pada masa itu. Pada hari Idul Fitri ketika pembagian zakat itu ia melihat kawan-kawannya seperti dirinya (orang yang mampu) mereka makan enak dan berpakaian yang serba bagus, saling bersalam-salaman dengan sesamanya. Sedangkan disisi lain ada orang-orang yang miskin yang berbanding terbalik dengan dirinya dan kawan-kawannya. Orang-orang miskin tersebut berpakaian serba sobek dan tubuhnya kurus. Penampilannya meyakinkan hati bahwa di hari-hari biasanya mereka kesulitan mencari makan. ketika itu juga, Dirjowongso teringat dengan ajaran Q.S Al-Ma'un. Bagaimana seharusnya sebagai umat Islam merasa memiliki kewajiban untuk membantu sesamanya untuk merasakan kehidupan yang lebih baik.

Dirjowongso sendiri sebelum menjadi sekretaris PKO Muhammadiyah adalah seorang buruh dari Sidoarjo yang cukup aktif dalam aksi-aksi buruh seperti demonstrasi dan pemogokan

kerja. Sepak terjangnya sebagai aktivis penggerak aksi buruh menjadikannya perhatian pemerintah Kolonial Belanda dan sempat masuk tahanan polisi. Selama kurang lebih satu setengah tahun mendekam di penjara, anak dan istri Dirjowongso di urus oleh *hoofdbestuur* Muhammadiyah di Yogyakarta. Istrinya bernama Marakati karena hidup dilingkungan Muhammadiyah akhirnya turut aktif di gerakan perempuan di Yogyakarta. Sepulang dari tahanan, Dirjowongso bersyukur anak dan istrinya dalam keadaan baik dan tercukupi kebutuhannya. Karena hal itu ia merasa berhutang kepada Muhammadiyah sehingga memutuskan untuk bergabung dalam gerakan Muhammadiyah.

Menurutnya kewajiban menolong orang-orang miskin tersebut harus terus dijalankan agar pertolongan terhadap fakir miskin dapat semakin meluas. Maka ia menulis dalam tulisan itu juga supaya ada di masing-masing daerah sebuah perkumpulan yang sengaja dibuat untuk menolong kesengsaraan umum sesuai perintah yang Allah firmankan. Atau setidaknya meskipun tidak melalui suatu perkumpulan, ketika ada orang yang meminta-minta di jalan atau mendatangi ke rumah-rumah supaya memberikan uang 1 atau 2 sen dari yang kita punya.



Pembagian Zakat Fitrah oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah  
kepada orang Miskin di Masjid Gedhe

(Sumber : *Historia.id*)

Meski dalam tulisannya Dirjowongso menganjurkan untuk banyak memberi kepada orang miskin tetapi ia juga mengingatkan jangan sampai orang-orang miskin tersebut menggantungkan hidupnya untuk meminta-minta. Sehingga yang harus dilakukan adalah mendidik mereka agar giat dalam bekerja kecuali jika ada bagian tubuh yang cacat. Karena sebenarnya dalam diri orang miskin terkadang kemanusiaan dan agamanya juga rusak. Dua hal itu yang kemudian harus diperbaiki oleh sesama umat Islam. menurutnya, melalui rumah miskin itulah cara yang tepat untuk bisa memperbaiki keadaan orang-orang miskin tersebut. Rumah yang di dalamnya memelihara dan membina orang-orang miskin

untuk dapat memiliki ketrampilan dan semangat bekerja untuk mencukupi kehidupannya.

Konsep rumah miskin yang dimaksud oleh Dirjowongso adalah jika di Hindia-Belanda terdapat 1 juta orang kemudian masing-masing dari mereka menyumbangkan  $f$  0,10 saja, maka setiap bulannya bisa terkumpul sejumlah  $f$  100.000 dan  $f$  1.200.000 setiap tahunnya. Uang tersebut bisa digunakan untuk membuat rumah miskin  $f$  10.000, maka bisa 120 rumah terbangun dari uang itu. Di masing-masing daerah satu rumah sehingga ada 120 daerah yang memiliki rumah miskin. Jika satu rumah bisa menampung 100 orang maka 12.000 orang bisa diselamatkan dan dibina agar tidak terjebak dalam kemiskinan dan kemalasan bekerja.

Setelah menemukan konsep yang tepat untuk pendirian rumah miskin kemudian bagian PKO Muhammadiyah merealisasikannya. Pada tahun 1927 sebuah surat kabar *De locomotief* edisi 16 November 1927 memberitakan bahwa PKO Muhammadiyah dibawah kepemimpinan H.M. Syoedja' telah membentuk panitia untuk mempersiapkan kembali pembangunan *armenhuis* dengan kebutuhan biaya  $f$  15.000. Di akhir tahun 1928 itu rumah miskin berhasil di dirikan di daerah Serangan, tepi Sungai Winongo dan beroperasi sebagaimana konsep yang dituliskan Dirjowongso. Sebagaimana pelayanan yang lain, bagian PKO juga mengumpulkan donasi dari orang-orang dan



mendapatkan subsidi dari Kesultanan Yogyakarta sebesar f 1.200 dan dari Kadipaten Pakualaman sebesar f 300.



*Sumber : Delpher.nl*

PKO Muhammadiyah dalam memberikan pelayanannya memperoleh biaya operasional dari berbagai pihak. Baik klinik, rumah yatim, dan rumah miskin semuanya mendapatkan sokongan dari berbagai pihak. Subsidi dari pemerintah kolonial Belanda, subsidi dari Keraton Yogyakarta, subsidi dari Kadipaten Pakualaman, donasi dari anggota *hoofdbestuur* Muhammadiyah, donasi dari masyarakat umum dan sebagainya. Dalam perkembangannya PKO juga mendapatkan dana amal yang diperoleh dari hasil jual perangko amal Muhammadiyah.

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu dengan mengadakan perangko amal yang menyisihkan 1, 2, atau 5 sen dari hasil penjualannya untuk operasional kegiatan lembaga-lembaga yang umunya milik Kristen. Pengadaan perangko amal tersebut menjadi cukup menguntungkan karena pada masa itu komunikasi yang dilakukan adalah menggunakan surat menyurat. Sehingga perangko menjadi kebutuhan bagi orang-orang termasuk organisasi yang notabene memerlukan administrasi surat menyurat. Dengan demikian, Muhammadiyah merasa keberatan dan

mengajukan pembuatan perangko amal sendiri. Di dalam perangko amal tersebut pernah dimasukan gambar-gambar kegiatan PKO Muhammadiyah agar nanti hasil lebih yang diperoleh dari penjualan perangko tersebut bisa digunakan untuk operasional PKO.



Gambar Perangko Muhammadiyah

(Sumber : [Suaramuhammadiyah.id](http://Suaramuhammadiyah.id))

PKO Muhammadiyah sebagai bagian dari Muhammadiyah menjadi agen kedermawanan dan kemanusiaan di kala itu. Dalam kurun waktu 1920 sejak berdirinya hingga 1931 ketika akhirnya berhasil meresmikan cita-cita ketiganya mendirikan rumah miskin (*weeshuis*), PKO menjadi perhatian khusus bagi banyak orang baik dari masyarakat sekitar, pemerintah kolonial, Keraton Yogyakarta dan sekitarnya, serta daerah-daerah lain. Ide-ide kemanusiaan dalam wujud klinik, rumah yatim dan rumah miskin diterapkan juga di beberapa wilayah di luar Yogyakarta seperti Surabaya, Malang, Tegal, Pekalongan, dan sebagainya.

Q.S Al-Ma'un yang menjadi cikal bakal keberadaan bagian ini kemudian menciptakan ruang untuk lebih luas lagi mendakwahkan Islam

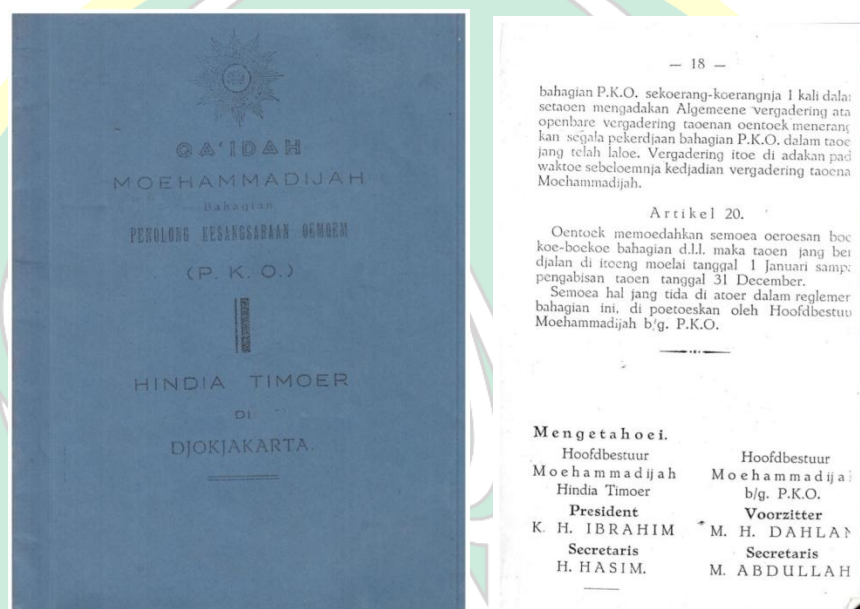
melalui jalan-jalan kecil yang tidak dilirik oleh organisasi pada umumnya. Nyatanya PKO Muhammadiyah dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi umat manusia secara umum bukan hanya Islam saja bahkan hingga kini PKO yang kemudian bertransformasi menjadi PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) Muhammadiyah masih tetap eksis meskipun cakupan gerakannya sudah lebih difokuskan pada dunia kesehatan. Sedangkan untuk urusan kemanusiaan lainnya dialihkan kepada bagian-bagian lain agar lebih proporsional.

#### **D. Menjadi Inspirator bagi penyusunan *Qaidah* PKO Muhammadiyah**

Bagian PKO dalam melaksanakan tugasnya memiliki landasan yang terkumpul dalam satu aturan baku bernama *Qaidah* Muhammadiyah bagian PKO. *Qaidah* atau kaidah dalam KBBI memiliki arti rumusan asas yang menjadi hukum atau sebuah aturan yang sudah pasti. *Qaidah* ini adalah pedoman yang digunakan bagian PKO dalam menjalankan tugasnya. *Qaidah* bagian PKO terdiri dari 20 artikel (pasal). Di dalamnya membahas berbagai ketentuan-ketentuan organisasi yang menjadi acuan kerja bagian PKO Muhammadiyah seperti tujuan, kepengurusan, sekutu, administrasi (surat menyurat), jenis-jenis rapat dan lain-lain.

Tidak diketahui pasti siapa saja yang merumuskan *Qaidah* ini. Namun dari sumber yang penulis dapatkan *Qaidah* ini diterbitkan pada masa kepemimpinan K.H. Ibrahim sebagai presiden (ketua umum) *hoofdbestuur* Muhammadiyah dan H. Hisyam sebagai sekretaris. Di dalamnya juga tertera *voorzitter* (ketua bagian) PKO Muhammadiyah

M.H. Dahlan dan M. Abdullah sebagai sekretaris. Jika melihat periode kepemimpinan K.H. Ibrahim maka dapat diperkirakan *Qaidah* ini terbit pada kurun waktu 1923-1932. Karena H.M. Syoedja' memimpin bagian PKO hingga tahun 1931 dan dalam *Qaidah* ini tertera bukan H.M. Syoedja' sebagai ketua nya maka perkiraan penulis *Qaidah* bagian PKO ini diterbitkan pada tahun 1932.



Meskipun demikian apa-apa yang tertulis didalamnya termasuk cita-cita dan tujuan atau dalam *Qaidah* itu tertulis hajatnya PKO Muhammadiyah masih sama dengan cita-cita dan tujuan PKO Muhammadiyah di awal pendiriannya yaitu yang digagas oleh H.M. Syoedja' sebagai pendirinya. Misalnya yang tercantum dalam artikel 3 dan 4 yang membahas mengenai hajatnya PKO. Dalam artikel 3 *Qaidah* Muhammadiyah bagian PKO disebutkan bahwasannya PKO Muhammadiyah hajatnya adalah menolong kesengsaraan umum dengan

asas agama Islam tanpa memecah belah bangsa dan agama. Sebagaimana dalam penggalan Q.S Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

- 5 -

#### Artikel 3.

Hadjatnja P.K.O. itoe akan menolong kesang-saraan dengan memake azas agama Islam kepada segala orang, tida dengan membelah bangsa dan agamanja.

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان واتقوا الله ان الله شديد العقاب .

Bertolong menoionglah kamoe sekalian atas kebadjikan dan berati - ati djangan tolong menolong atas dosa dan berseteroean bertakoetlah akan Allah, sesoenggoehnja Allah itoe jang amat berat siksanja.

Adapun dalam artikel 4 tertulis apa saja yang mejadi hajat atau tujuan PKO Muhammadiyah.



#### Artikel 4.

Persarikatan ini bersoenggoeh - soenggoeh menjampaikan hadjatnja dengan mengadakan :

- a. Pemeliharaan bagi orang - orang miskin, pendidikan, pengadjaran kepada orang-orang jang di peliharannya, begitoe djoega pekerdjaan, keradjinan dan Agama Islam seperloenja.
- b. Pemeliharaan anak - anak yatim dan piatoe dengan pendidikan, keradjinan, pengadjaran ilmoe Agama Islam, pengetahoean oemoem dan pekerdjaan jang berfaedah kelak baginja.

أرأيت الذي يكذب بالدين • فذلك الذي يدع  
اليتيم ولا يحض على طعام المسكين •

- 6 -

Apakah engkau mengatahoei orang jang menjdoestakan Agama? ialah orang jang menolak anak-anak yatim piatoe dan tida memelihara rizinja orang - orang miskin.

- c. Mengadakan roemah sakit oentoe menolong orang-orang sakit jang terlantar dengan memberi pengadjaran Agama Islam djoega, kepada orang-orang jang dateng berobat di sitoe.

وانفقوا في سبيل الله ولا تلقوا بأيديكم الى التهلكة  
واحسنوا ان الله يحب المحسنين •

Belandjkanlah di dalam djalan Allah dan djanganlah melakoekan dengan tangan kamoe kepada kerosakan (kedjahatan) dan berboeat baiklah, sesoenggoehnja Toehan itoe tjinta akan orang baik-baik. (S. 175)

Sabda Nabi Moehammad s.a.w.

لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه •

Tida beriman kamoe sehingga bertjinta kapada saudaranya sebagai tjinta kepada dirinja.

- d. Menerima dan membagi zakat. Zakat fitrah Qoerban (Oedhijah) dan Aqiqah, pada tiap-tiap masa dan ketikanja.

نما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها  
المؤلفه قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله

- 7 -

وابن السبيل فريضة من الله والله اعلم حكيم •

Sesoenggoehnja segala matjam Sidqah (Zakat) itoe dibagikan kepada orang - orang jang Fakir dan orang - orang jang Miskin, dan orang-orang jang beroesaha atas Zakat itoe, dan orang-orang jang ditarik hatinja kapada Islam, dan orang-orang jang didalam pemboedakan, orang - orang jang beroetang, dan didalam djalannja Allah, dan anak djalan. Demikianlah di ferdloekan dari pada Allah. Maka Allah itoe jang mengetahoei dan bidjaksana.

- e. Pemeliharaan orang mati dengan tjara atoeran Agama Islam dan menjoekeopkan alat-alat sa-perloenja.

ولا تصل على احد منهم مات ابدا ولا تقم على قبره

انهم كفروا بالله ورسوله وماتوا وهم فاسقون •

Djanganlah menjalatkan atas seseorang dari pada mereka itoe jang soedah mati, selama-lamanja. Dan djangan berdiri diatas koeboerannja, jang mereka itoe kafir kepada Toehan dan Pesoeoerh-nja, sedang mereka itoe mati dengan fasiq.

- f. Mengadakan tempat atau kantoer, boeat menerima raport-raport dari publik jang akan menerangkan kesangsaraannya pada tiap-tiap waktoe.

- g. Mengadakan perkoempoelan sekoetoe-sekoetoe-nja dan orang - orang jang soeka datang, di bitjarakan perkara pertolongan jang berhoeboeng dengan P. K. O.

- 8 -

- h. Mendirikan dan memelihara atau membantoe tempat-tempat jang di goenakan boeat pertolongan kepada orang banjak jang kesangsaraan oleh kaoem Moeslimin. Dan membantoe djoega gerak pertolongan kepada oemoem jang tergesa-gesa.

Adapun maksud dari artikel *qaidah* tersebut adalah;



Persyarikatan (Muhammadiyah) ini bersungguh-sungguh melaksanakan tujuannya dengan mengadakan :

- a. Pengasuhan bagi orang miskin dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang di asuh di dalamnya. Memberikan pekerjaan dan kerajinan serta ilmu agama islam seperlunya.
- b. Pengasuhan anak-anak yatim piatu dengan memberikan pendidikan, kerajinan, pengajaran ilmu Agama Islam, pengetahuan umum, dan pekerjaan yang bermanfaat baginya di masa depan.
- c. Mengadakan rumah sakit untuk menolong orang-orang sakit yang terlantar dengan memberi pengajaran agama Islam juga kepada orang yang datang berobat kesitu.
- d. Menerima dan membagi zakat fitrah, qurban, dan aqiqah.
- e. Pemeliharaan orang yang meninggal dengan aturan atau tata cara agama Islam dan mencukupi alat-alat seperlunya.
- f. Mengadakan tempat dan kantor untuk menerima laporan kesengsaraan umum setiap saat.
- g. Mengadakan perkumpulan dan membicarakan masalah P.K.O
- h. Mendirikan, memelihara dan membantu tempat yang di gunakan untuk kepentingan orang banyak dan membantu memberikan pertolongan yang mendesak.

Isi artikel (pasal) dalam *Qaidah* bagian PKO ini sama persis yang di cita-citakan oleh H.M. Syoedja' sebagai pendiri dan ketua bagian PKO

pertama. Maka dapat dikatakan bahwa meskipun telah berganti kepemimpinan, tujuan PKO masih sama dengan tujuan awalnya.

Selain membahas mengenai tujuan bagian PKO, *Qaidah* ini juga membahas tentang ketentuan-ketentuan lainnya seperti ketentuan pengurus PKO. Berdasarkan Artikel 15 *qaidah* bagian PKO ketentuan pengurus adalah sebagai berikut;

- a. Pengurus bagian bertugas memimpin semua jalannya bagian yang sesuai dengan maksud dan keperluan bagian.
- b. Kedudukan bagian sebagaimana kedudukan di dalam Muhammadiyah, begitu juga kedudukan sekutu/donatur.
- c. Sekutu pengurus bagian dipilih oleh komisi yang diadakan oleh pengurus besar atau cabang dan diputuskan dalam rapat pengurus besar atau cabang dengan pengurus bagian
- d. Pengurus bagian boleh mengangkat wakil
- e. Pengurus bagian berhak untuk menghentikan (*schors*) pekerjaan pengurus yang melakukan kesalahan yang sekiranya dapat merusak bagian ini sampai rapat bersama pengurus besar atau cabang dengan pengurus bagian.

Adapun struktur kepengurusan berdasarkan artikel 16 *qaidah* bagian PKO yaitu;

- a. Yang dinamakan pengurus harian yaitu terdiri dari *president* (ketua), *secretaris* (sekretaris), dan *thesaurier* (bendahara).

- b. Pengurus harian bertugas melaksanakan segala pekerjaan harian yang diputuskan dalam rapat pengurus atau hal-hal yang harus dilakukan seketika itu juga tanpa menunggu rapat pengurus.

Jika dilihat dari isi ketentuan-ketentuan di atas dan melihat yang terjadi pada masa kepemimpinan H.M. Syoedja' sejak awal berdirinya. Adapun alasan dibuatnya *Qaidah* ini adalah untuk mempermudah bagian PKO dalam menjalankan tugasnya di kemudian hari. Sebagaimana organisasi yang memiliki AD/ART sebagai garis batas langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh sebuah organisasi agar tidak melenceng dari apa yang dicita-citakan organisasi dari awal berdirinya.

#### **E. Membangun relasi dan mempublikasikan PKO Muhammadiyah pada khalayak umum**

H.M. Syoedja' adalah satu dari murid-murid K.H. Ahmad Dahlan yang aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Di awal pendirian Muhammadiyah, H.M. Syoedja' dan adiknya (H. Fachrodin) mendeklarasikan dirinya siap untuk bergabung di dalam organisasi Budi Oetomo (BO) daerah Kauman Yogyakarta sebagai syarat pengajuan *retchperson* atau legalitas hukum dari pemerintah Gubernur Jendral Hindia-Belanda. Bergabungnya H.M. Syoedja' dan beberapa anggota lainnya adalah syarat untuk mendapatkan rekomendasi dari BO untuk bisa mengajukan *besluit* kepada pemerintah Hindia-Belanda. Dengan terpenuhinya syarat tersebut akhirnya Muhammadiyah dapat berdiri pada 18 November 1912 dan diresmikan pada 20 Desember 1912.

Di tahun 1917, H.M. Syoedja' dan murid-murid K.H. Ahmad Dahlan diperintahkan untuk mempersiapkan rapat BO yang bertempat di Sekolah Muhammadiyah. Mereka melihat bagaimana acara ini digelar dengan banyaknya tamu yang datang, penyampaian yang lugas dengan bahasa Jawa sehingga, kursi-kursi yang penuh oleh peserta rapat tahunan. Kemudian beberapa hari setelahnya H.M. Syoedja' dan teman-temannya berkumpul di rumah H.M. Syoedja' merenungkan kembali perihal rapat tahunan yang digelar di sekolah Muhammadiyah. Banyak dari mereka yang takjub dan membayangkan akan semakin maju Islam ketika bisa disiarkan dalam bentuk seperti itu. Disiarkan dengan bahasa daerah yang menjadi bahasa sehari-hari dihadapan orang banyak sehingga akan lebih banyak orang yang paham dengan ajaran Islam. (Syoedja', 1933 : 86)

Dari hasil perkumpulan para pemuda itu, munculah ide untuk membuat pengajian yang kemudian diberi nama "Pengajian Malam Jum'at". H.M. Syoedja', H. Fachroddin, H.M. Tamimuddari, M. Ahmad Badar, dan H.M. Zaini Hasyim adalah orang-orang yang mempelopori pengajian ini. Mereka iuran untuk membeli sebuah podium. Setelah podium siap, pengajian berlangsung setiap malam Jum'at dengan lancar dan banyak orang yang datang untuk mengikuti pengajian.

Berlangsung hampir setahun, pada tahun berikutnya yaitu 1918, setiap selesai pengajian tersebut H.M. Syoedja' dan kawan-kawannya seringkali merundingkan ide-ide baru untuk mengamalkan agama Islam bisa lebih luas lagi. Munculah ide untuk mendirikan beberapa bagian di

luar Muhammadiyah. Bagian-bagian tersebut adalah bagian sekolahan, tabligh, bagian pustaka, dan bagian penolong kesengsaraan umum yang semuanya bermuara pada pengamalan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh gurunya, K.H. Ahmad Dahlan.

H.M. Syoedja' ditunjuk untuk memimpin bagian PKO dan merencanakan berbagai program. Karena bagian ini berjalan di luar Muhammadiyah akan tetapi orang-orang yang berperan di dalamnya adalah warga Muhammadiyah maka para pemimpin bagian ini khawatir akan menjadikan perpecahan dalam tubuh Muhammadiyah sehingga diresmikan masuk ke bagian *hoofdbestuur* Muhammadiyah pada 1920. Di awal pengadaan klinik PKO ia menggunakan ruang tamu dari rumahnya untuk dijadikan ruang pemeriksaan Klinik PKO Muhammadiyah pada tahun 1923. Hal ini dikarenakan PKO yang belum memiliki cukup biaya untuk mendirikan gedung ataupun menyewa bangunan.

Di masa pengembangan Klinik PKO Muhammadiyah, H.M. Syoedja' dan anggotanya berupaya untuk bisa bertahan dan menjalankan tugasnya. Ketika keuangan bagian PKO Muhammadiyah sempat defisit, H.M. Syoedja' mengajak para *bestuur* lainnya untuk membuka restoran ramadhan agar keuntungannya dapat digunakan untuk operasional Klinik PKO (Yuristiadhi, 2020 : 159). Konsep ini sama juga dengan pembuatan peranko amal yang lebih dari harganya digunakan untuk operasional PKO dan kegiatan Muhammadiyah lainnya.

Selama dalam kepemimpinannya, PKO Muhammadiyah berhasil mendirikan Klinik dan Poliklinik. Dalam kurun waktu tahun 1923 hingga tahun 1931 ada tiga Klinik dan Poliklinik yang berhasil didirikan yang terletak di Notoprajan, Imogiri dan Kotagede Yogyakarta. Di tahun 1928 sebuah Rumah Miskin berhasil didirikan di tepi Sungai Winongo. Ia juga berhasil meresmikan Rumah Yatim di Kampung Lowanu, Toengkak pada tahun 1931. Dalam waktu delapan tahun, progresifitas PKO Muhammadiyah terbilang cukup signifikan. Terlebih dana yang di gunakan untuk pendirian dan operasional hampir sepenuhnya mengandalkan donasi.

H.M. Syoedja' melalui pelayanan amal yang dilakukannya bukan hanya menjadikan banyak orang dhuafa terbantu hidupnya tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan dan kedermawanan khususnya umat Islam yang menurutnya memiliki kewajiban yang lebih untuk saling berbagi dan membantu sesama yang kesulitan. Ide-ide nya juga ditiru di berbagai wilayah di mana cabang-cabang Muhammadiyah didirikan. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah cabang Surakarta mengajukan izin untuk mengadakan dan menjalankan PKO sebagaimana yang ada di Yogyakarta mulai tahun 1930, kemudian di susul juga oleh cabang Kartasura pada 14 Juli 1931, cabang Malang pada 16 November 1931 dan seterusnya di beberapa daerah lainnya. (Arsip Nasional Republik Indonesia)



H.M. Syoedja' dalam memimpin bagian PKO Muhammadiyah juga menjalin hubungan dengan berbagai pihak. Siapapun yang ingin membantu ia terima dengan tangan terbuka tanpa memandang perbedaan yang ada. Begitupun ketika menolong dan memberi, tidak peduli dari agama apa atau latar belakang yang berbeda PKO membantu tanpa membeda-bedakannya. Sebagaimana dalam asas PKO yang berbunyi;

“Muhammadiyah bagian PKO bekerja dan menolong kepada kesangsaraan umum itu, sekali-kali tidak memandang kanan dan kiri usahanya orang lain yang menolong kesangsaraan umum, dan tidak pula untuk membantu kepada kehendak orang lain yang akan mendapatkan pengaruh dari rakyat umum. Akan tetapi mengadakan itu hanya mengingat dan memakai perintah perintah Agama Islam belaka, yang dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dengan menurut jalan (sunnah) nya terhadap kepada umum. Jadi seolah-olah dasarnya pertolongan dari pada Muhammadiyah bagian PKO itu, suatu sumber (mata air) pertolongan yang jernih lagi bersih, terletak di sebuah tempat yang bisa didatangi oleh segala orang tidak dengan memandang bangsa dan agama. Barang siapa yang akan mengambil air itu diperkenankan, asal tidak dengan sengaja akan membunuh aliran dan menutup mata airnya. Pertolongan Moehammadiyah baguan PKO itu, bukan sekali-kali sebagai suatu jaring kepada manusia umumnya, supaya dapat menarik hati akan masuk kepada agama Islam atau persyarikatan Muhammadiyah, itu tidak, akan tetapi segala pertolongannya itu semata-mata karena memenuhi kewajiban atas

agamanya Islam terhadap segala bangsa, tidak memandang agama. Tidak mengandung maksud untuk membela sesuatu kepentingan diri atau bangsanya, supaya tetap dalam kemenangan di atas pihak bangsa yang tertolong. Atau tidak pula bermaksud, supaya sesengsara itu tinggal tetap dalam pertolongannya, akan tetapi bermaksud segala bahaya kesangsaraan dan kehinaan terhindar dari pada masing-masing diri dan bangsanya.” (Fauzia, 2013 : 151). Asas inilah yang kemudian dimasukkan dalam *Qaidah* PKO Muhammadiyah untuk mengatur siapa saja yang berhak menjadi donatur dan siapa yang berhak mendapatkan pelayanan.

Pada tahun 1925, H.M. Syoedja’ dipilih untuk menjadi juru pemeriksa *hoofdbestuur* Muhammadiyah yang bertugas memeriksa cabang-cabang di berbagai wilayah. Karena tugasnya tersebut ia bisa memperluas relasi dan menyampaikan berita tentang perkembangan Muhammadiyah di pusatnya yaitu Yogyakarta begitu juga dengan perkembangan PKO Muhammadiyah yang dipimpinnya. Dalam surat kabar *De locomotief* edisi 4 februari 1928, dalam satu kolom khusus yang cukup singkat di sana diberitakan bahwa hari itu ia berangkat dari Yogyakarta ke Pekalongan kemudian ke Batavia. Ia diperintahkan untuk memastikan organisasi Muhammadiyah yang ada di sana berjalan dengan baik dan tidak ada yang salah dalam pengelolaannya.



*Sumber : Delpher.nl*

H.M. Syoedja' kini dikenal sebagai tokoh pelopor atau bapak amal usaha Muhammadiyah. Diawali dari PKO Muhammadiyah yang berkecimpung dalam dunia sosial melalui rumah sakit, rumah miskin dan rumah yatim kemudian tumbuh dan berkembang menjadi berbagai amal usaha lainnya. PKO yang dulu adalah satu bagian dari Muhammadiyah kini telah bertransformasi menjadi Majelis PKU yang fokus menangani masalah kesehatan, Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) yang fokus pada pemberdayaan masyarakat, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) yang fokus pada masalah kebencanaan, LazisMu yang fokus pada penghimpunan zakat, infak dan sedekah, dan ada majelis-majelis lainnya di dalam Muhammadiyah yang lebih proporsional.

Apa-apa yang diupayakan oleh H.M. Syoedja' tidak lain adalah upaya pengamalan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya, K.H. Ahmad Dahlan. Dari perjalanan hidup dan peran yang dilakukan oleh H.M. Syoedja' dapat diambil teladan dari sisi keberanian, semangat, visioner, tetapi juga jujur dan amanah. Tekad dan semangat yang diwariskan oleh H.M. Syoedja' adalah hal yang patut dicontoh oleh umat Islam. Semangat

beramal, semangat mewujudkan cita-cita, semangat berjuang di jalan Allah adalah hal yang harus dijaga dalam diri umat Islam. Dari kesadaran dan spirit itulah Islam bisa bangkit dan menjadi agama yang betul-betul *rahmatan lil 'alamin*.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian diatas pada penelitian yang berjudul *Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan PKO Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

##### **1) Biografi Haji Mohammad Syoedja'**

Haji Mohammad Syoedja' lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Agustus 1882 dan wafat pada 5 Agustus 1962. Ia berasal dari keluarga priyayi sebagai abdi ndalem Keraton Yogyakarta. H.M. Syoedja' dan keluarganya adalah tetangga dari K.H. Ahmad Dahlan sehingga ia memiliki hubungan yang cukup dekat dengan K.H. Ahmad Dahlan. Ia menjadi murid K.H. Ahmad Dahlan bersama dengan saudara-saudaranya. Selama hidupnya ia banyak berada disisi K.H. Ahmad Dahlan sebagai murid sekaligus teman berjuang dalam mendirikan Muhammadiyah dan mengembangkannya. H.M. Syoedja' adalah pendiri sekaligus ketua bagian PKO Muhammadiyah yang fokus bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Dengan berbekal ilmu dari gurunya tersebut dan pemikirannya yang inklusif melahirkan berbagai pelayanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat seperti klinik, rumah miskin, da rumah yatim.

Selain sebagai ketua bagian PKO, H.M. Syoedja' tercatat pernah menjadi Anggota Juru Periksa Muhammadiyah di Hindia

Timur (1923), Commisaris *hoofdbestuur* Muhammadiyah (1924), Juru Pemeriksa *hoofdbestuur* Muhammadiyah (1925), *Vice President hoofdbestuur* Muhammadiyah (1934-1936), dan Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1959-1962). Ia juga aktif di beberapa organisasi lain seperti Budi Oetomo (BO), PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia), Majalah Bintang Islam, dan Lasykar Hizbulloh.

## **2) Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi perkembangan PKO Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1920-1931**

Adapun beberapa peran penting Haji Mohammad Syoedja' selama menjabat sebagai ketua bagian PKO Muhammadiyah adalah sebagai berikut;

- a) Mempelopori pendirian PKO Muhammadiyah pada 1918,
- b) Memimpin bagian PKO Muhammadiyah selama 11 tahun (1920-1931)
- c) Mendirikan berbagai pelayanan sosial seperti rumah sakit, rumah miskin, dan rumah yatim.
- d) Menyumbangkan pikiran tenaga dan materi yang ia miliki untuk kepentingan bagian PKO Muhammadiyah,
- e) Menjalin relasi dan memperluas jaringan serta memperkenalkan PKO Muhammadiyah kepada khalayak umum.



## B. Saran

Dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis mengalami banyak kendala diantaranya kendala dalam mencari sumber baik yang berbentuk buku, dokumen arsip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Arsip-arsip yang tersedia pun kebanyakan berbahasa Belanda atau berbahasa Jawa dengan ejaan lama sehingga penulis kesulitan untuk menerjemah dan memaknai maksud dari isi arsip tersebut. Kendala lain yang dialami penulis adalah jarak sumber penelitian ini disimpan. Beberapa arsip tidak bisa diperoleh menggunakan media elektronik yang ada sehingga harus mendatangi secara langsung lokasi penyimpanannya arsip tersebut seperti Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan Kantor Pusat Data dan Litbang Suara Muhammadiyah di Yogyakarta.

Namun demikian, dengan selesainya penelitian ini maka penulis menyarankan kepada pembaca untuk memahami isinya sehingga dapat memberikan tambahan wawasan tentang tokoh Haji Mohammad Syoedja', bagian PKO Muhammadiyah, maupun Muhammadiyah itu sendiri dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian dengan pembahasan yang serupa maupun waktu dan tempat yang sama. Adapun saran kepada pihak lain, kepada pihak Kampus UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya bagian Perpustakaan agar menjadikan penelitian ini sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa dan menyediakan bacaan-bacaan yang lebih bervariasi dengan tema serupa agar dapat dijadikan referensi. Kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah khususnya bagian Pusat Data Penelitian

dan Pengembangan (Pusdalitbang) Suara Muhammadiyah untuk menyediakan arsip-arsip yang dimiliki dalam bentuk digital agar memudahkan peneliti dan sejarawan dalam mengakses arsip yang dibutuhkan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fauzia, Amelia. 2013. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Leiden : Brill.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lasa H. S. 2014. *100 tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Lubis, N. Herlina. 2015. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Mu'arif, 2010. *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroedin*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mu'thi, Abdul dkk., 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Nasir, Haedar dkk., 2015. *Surat Surat Pengakuan Muhammadiyah Sebagai Badan Hukum: Landasan Hukum Persyarikatan Muhammadiyah dan Amal Usahnya*. Yogyakarta: Percetakan Muhammadiyah Gramasurya.
- Surjomihardjo, A. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial (1880-1930)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suryanegara, A.M., 2018. *Api sejarah (Rev, Ed.)*. Bandung: Surya Dinasti.
- Syoedja', Muhammad. 1933. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan Catatan Haji Muhammad Syoedja'*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Yuristiadhi, Ghifari. 2020. *Filantropi masyarakat perkotaan: Transformasi Kedermawanan Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1912-1931*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

## Skripsi

Rudianto, Jacky. 2010. *"Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis Di Desa Playen Playen Gunungkidul)"* dalam *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Iskandar. 2014. *"Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (Pko) Muhammadiyah Pada Masa Kolonial Belanda 1923-1942"* dalam *Skripsi*. Tidak di terbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Surakarta.

## Tesis

Hanifah, A. 2010. *"Peran Muhammadiyah Dalam Menghadapi Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1912-1942"* dalam *Tesis*. Tidak di terbitkan. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah. Palembang

## Jurnal

Alifuddin, M. 2020. *Dakwah Muhammadiyah dalam Membangun Kesadaran Nasional di Kendari Masa Pra Kemerdekaan: Perspektif Gerakan Sosial*. Al-Munzir. Vol 13, No 2.

Manulu, Dimpos. 2016. *Gerakan Sosial Dan Perubahan Kebijakan Publik Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, di Porsea, Sumatera Utara*. *Jurnal Populasi*. Vol 18, No.1.

Muslim, M.I. 2020. *"Historiografi Manajemen Haji Di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan"*, *Jurnal MD*. Vol 6, No 1.

Rusydi, Rajiah. 2017. *"Peran Muhammadiyah ( Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)"*, *Jurnal Tarbawi*. Vol 1, No 2.

Risdiana, A. 2015. *"Peran PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) dalam Mengembangkan Peradaban Masyarakat (Analisa Manajemen Sumber Daya Manusia)"*, *Jurnal MD*. Vol. 16.

Saguni, Muhammad Kasim. 2018. *"Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan"*, *Nukhbatul Ulum*. Vol 4, No 1.

Suharko, 2006. "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 10, No. 1.

Yuristiadi, Ghifari. 2015. Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931). *Afkaruna*, Vol. 11, No. 2

### **Koran**

*De Indische Courant* edisi 15 Februari 1924

*De Indische Courant* edisi 24 Juli 1925

*De locomotief* edisi 1 Desember 1925

*De Locomotief* edisi 2 Maret 1926

*De locomotief* edisi 27 Juni 1926

*De locomotief* edisi 16 November 1927

*De locomotief* edisi 4 februari 1928

*De Koerier* edisi 20 Januari 1931

*De Sumatra Post* edisi 12 Maret 1926

*Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers* edisi 10  
Desember 1927

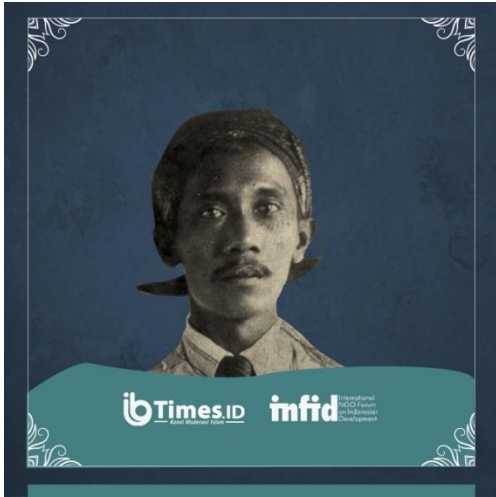
*Soerabaijasch handelsblad* edisi 26 Juni 1929

*Soerabaijasch handelsblad* edisi Oktober 1931

*Swara Moehammadijah* edisi Oktober 1923



## GAMBAR TERKAIT PENELITIAN



Gambar 1. Foto H.M. Syoedja' di usia muda.



Gambar 2. Foto H. M Syoedja' di usia tua.



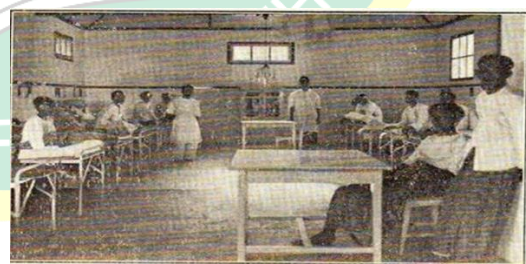
Gambar 3. Pengurus dan dr. Soetomo di depan Poliklinik PKO Muhammadiyah



Gambar 4. Gedung PKO Muhammadiyah

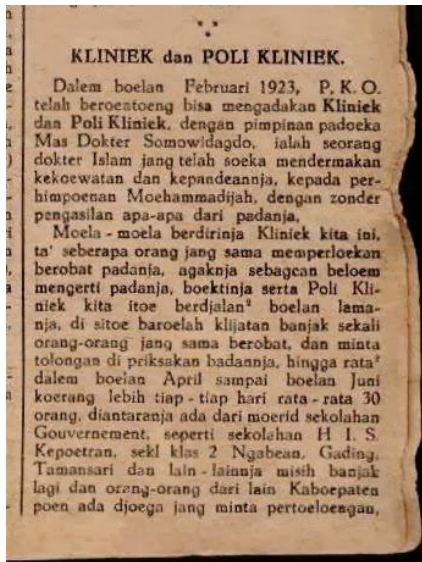


Gambar 5. Rumah Yatim(Panti Asuhan) PKO Muhammadiyah



Gambar 6. Ruang rawat PKO Muhammadiyah

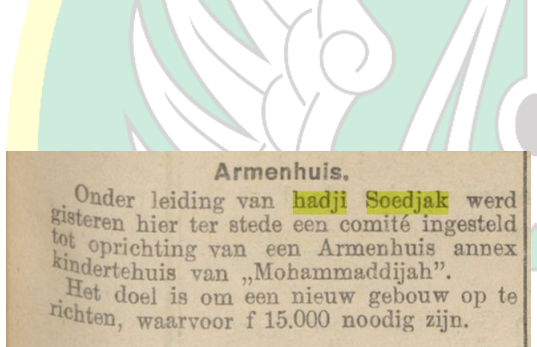




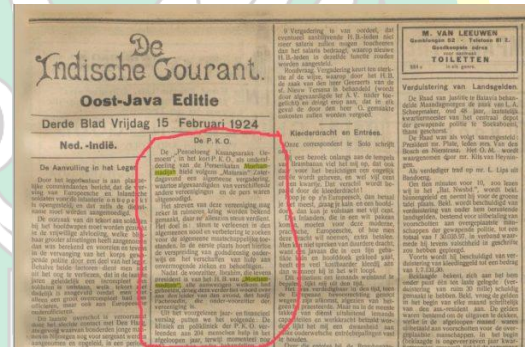
Gambar 7. Berita PKO dalam koran Swara Moehammadijah edisi Oktober 1923



Gambar 8. Hasil laporan perkembangan Muhammadiyah



Gambar 9. Berita pendirian Rumah Miskin (Armenhuis) dalam koran De locomotief edisi 16 November 1927



Gambar 10. Berita PKO Muhammadiyah dalam koran De Indische Courant edisi 15 Februari 1927



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## Lampiran 1. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

### SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.188/Un.19/FUAH/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Atsna Ikmalia Pasa  
NIM : 1817503007  
Semester : VIII  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Peran Haji Mohammad Syoedja' Dalam Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)

Pada Hari Kamis, tanggal 13 Januari 2022 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul sudah bagus, LBM terlalu simple,
2. Scope diperjelas, penggunaan arsip sezaman, penggunaan penelitian dari kalangan profesional nasional dan internasional.
3. Rumusan masalah : 1. Biografi, 2. Peran, Tokoh teori kurang dijabarkan, Referensi Sumber primer
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 30 Mei 2022

Pembimbing,

Fitrisari Setyorini, M.Hum

Ketua Sidang,

Hj. Ida Novianti, M.Ag

## Lampiran 2. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-247/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/6/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Atsna Ikmalia Pasa  
NIM : 1817503007  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradan Islam (SPI)  
Semester : VIII  
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradan Islam (SPI) pada Tanggal 9 Juni 2022: **Lulus dengan Nilai: 77,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 14 Juni 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
Dr. H. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004



**Lampiran 3. Surat Blanko Kartu Bimbingan Skripsi**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53128  
 Telepon (0281) 635524 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Aisna Ikmalia Pasa  
 NIM : 1817503007

Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M.Hum  
 Judul Skripsi : Peran Haji Mohammad Syoejia Bagi  
 Perkembangan PKO Muhammadiyah  
 di Yogyakarta (1920-1931)

Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 26/10-21	Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Jumat, 7/11-22	Revisi proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	Kamis, 18/8-22	Bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Kamis, 25/8-22	Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	Sain, 5/9-22	Bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	Jumat, 16/9-22	Bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	Kamis, 22/9-22	Revisi skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	Selasa, 27/9-21	Ace Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

\*) Disi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Ace untuk dimunagayahkan

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 27 Pebr 2022  
 Dosen Pembimbing  
*[Signature]*  
 NIP. *[Signature]*

*Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : **B-4/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/09/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Atsna Ikmalia Pasa  
Nim : 1817503007  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Judul Skripsi : Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan Penolong  
Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta  
(1920-1931)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 16 September 2022 melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **6 %**. (*Hasil Terlampir*)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto Pada  
tanggal : 16 September 2022

Kalab FUAH,

  
Sidik Fauji, M. Hum.



*Lampiran 5. Surat Keterangan Wakaf*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-3274/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ATSNA IKMALIA PASA  
NIM : 1817503007  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

**Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakanseperlunya.

Purwokerto, 22 September 2022  
Kepala,  
  
Aris Nurohman

## Lampiran 6. Surat Rekomendasi Munaqosyah

CS  
Diproduksi dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Atsna Ikmalia Pasa  
NIM : 1817503007  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Proposal Skripsi : Peran Haji Mohammad Syoedja' Bagi Perkembangan Penolong  
Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta  
(1920-1931)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.


Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 22 September 2022

Mengetahui,



Ketua Program Studi SPI

  
Arif Hidayat M.Hum  
NIP. 1

Dosen Pembimbing

  
Fitri Sari Setyorini, M.Hum  
NIP.

Lampiran 7. Sertifikat BTA PPI

													
<b>IAIN PURWOKERTO</b>													
<b>KEMENTERIAN AGAMA</b>													
<b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO</b>													
<b>UPT MA'HAD AL-JAMI'AH</b>													
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126													
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id													
<hr/>													
<b>SERTIFIKAT</b>													
Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018													
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:													
<b><u>ATSNA IKMALLIA PASA</u></b>													
<b>1817503007</b>													
Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).													
<b>IAIN PURWOKERTO</b>													
Purwokerto, 10 Oktober 2018													
													
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,													
Drs. Hamid Mukti, M.Pd.I													
NIP.195705211985031002													
NO. SERI: MAJ-2018-MB-259													
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>88</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>85</td></tr><tr><td>3. Tahfidz</td><td>70</td></tr><tr><td>4. Inla'</td><td>85</td></tr><tr><td>5. Praktek</td><td>85</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	88	2. Tartil	85	3. Tahfidz	70	4. Inla'	85	5. Praktek	85	
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	88												
2. Tartil	85												
3. Tahfidz	70												
4. Inla'	85												
5. Praktek	85												



Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Arab



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

**السبادة**

CERTIFICATE

**ATsNA IKMAlIA PAsA**  
Banyumas, 1 Januari 2000

**IQOLA**

24 Juni 2019

This is to certify that

Name : KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
Place and Date of Birth : Banyumas, 1 Januari 2000  
Has taken :  
with Computer Based Test, organized by :  
Technical Implementation Unit of Language on :  
with obtained result as follows

Listening Comprehension : 43  
Structure and Written Expression : 45  
Reading Comprehension : 47  
Total : 135

UIN Purwokerto, 30 Mei 2022

Prof. Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004

**Lampiran 9. Sertifikat Bahasa Inggris**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Il. Iend, A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.sih.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

### CERTIFICATE الشهادة

This is to certify that

**Name** : Kari Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
**Place and Date of Birth** : Purwokerto, 27 November 2000  
**Has taken** : English Language

**Technical Implementation Unit of Language on:**  
 with obtained result as follows  
**Listening Comprehension:** 49  
**Structure and Written Expression:** 52  
**Reading Comprehension:** 48

**Obtained Score :** 149

**The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.**

**ATSNAL IKMALIA PASA**  
**Banyumas, 1 Januari 2000**

**EPTUS**

**24 Juni 2019**

**وقد شاركنا في الاختبار**  
**على أساس الكمبيوتر**  
**التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ**  
**مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي**

**ممت إلى الاسم**  
**محل وتاريخ الميلاد**  
**وقد شاركنا في الاختبار**  
**على أساس الكمبيوتر**  
**التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ**  
**مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي**

**Obtained Score : 149**





**Prof. Dr. Ade Ruswate, M. Pd.**  
 NIP. 19860704 201503 2 004

CS Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 10. Sertifikat Kkn



# SERTIFIKAT

Nomor: 1266/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **ATSNA IKMALIA PASA**  
NIM : **1817503007**  
Fakultas/Prodi : **FUAH / SPI**

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **89 (A)**.

  
Ketua LPPM,  
**Dr. H. Ansori, M.Ag.**  
NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 11. Sertifikat Ppl

**IAIN PURWOKERTO**

**FUAH**  
FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA

**SERTIFIKAT**  
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**ATSNA IKMALLIA PASA**  
1817503007 | SEJARAH PERADABAN ISLAM  
Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
Desa Kecilo, Kemronjen Banyumas  
1-15 Februari 2021  
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munqasasyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
Dekan,  
*[Signature]*

Ketua Panitia,  
*[Signature]*

Diah H. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Harisman, M.Ag.  
NIP. 19891128201903 1 020

**NILAI**  
**A**

fuah.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Tejo, 0291-655624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/6383/II/2022

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	65 / B
Microsoft Power Point	80 / B+



Diberikan Kepada:

**ATSNA IKMALIA PASA**

NIM: 1817503007

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 01 Januari 2000

Sebagai landa yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 15 Februari 2022  
Kepala UPT TIPD  
  
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc.  
NIP. 19801215 200501 1 003

*Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Atsna Ikmalia Pasa
2. NIM : 1817503007
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 1 Januari 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Gandaria RT 02/ RW 05 Desa Kecila,  
Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Nardi
6. Nama Ibu : Sobichatun

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 2 Kecila , 2012
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs WI Kebarongan, 2015
  - c. SMA/MA, tahun lulus : MA WI Kebarongan, 2018
  - d. S1, tahun masuk : UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto , 2018
2. Pendidikan Non-Formal  
-

**C. Prestasi Akademik**

-

**D. Karya Ilmiah**

-

**E. Pengalaman Organisasi**

1. HMJ SPI 2019/2020
2. SEMA FUAH 2020/2021
3. ADIKSI UIN Saifudin Zuhri Purwokerto 2019/2020
4. IMM Ahmad Dahlan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 20 September 2022



(Atsna Ikmalia Pasa)